

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**PUSAT DOKUMENTASI MUSIK TRADISIONAL
JAWA DI YOGYAKARTA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
KONTEMPORER**



DISUSUN OLEH:

**ALETHEIA DEANDRA SIAHAYA
160116576**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

PUSAT DOKUMENTASI MUSIK TRADISIONAL JAWA DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

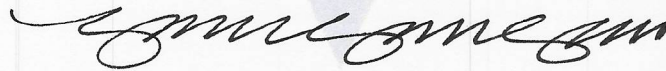
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**ALETHEIA DEANDRA SIAHAYA
NPM: 160116576**

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 29 - 06 - 2020


Dosen Pembimbing



Dr. Ir. B. Sumardiyanto, M.Sc.



Ketua Program Studi Arsitektur


Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aletheia Deandra Siahaya

NPM : 160116576

Dengan sesungguhnya-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur —yang berjudul:

Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Aletheia Deandra Siahaya

ABSTRAKSI

Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa merupakan salah satu sarana edukasi yang informal bagi generasi muda maupun masyarakat secara umum di Yogyakarta. Dalam mewujudkan bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta dibutuhkan karakter edukatif dan karakter rekreatif. Karakter edukatif perlu diterapkan pada bangunan ini karena fungsi dari bangunan ini sendiri sebagai sarana edukasi, selain itu juga penerapan karakter edukatif dapat lebih menekankan adanya edukasi yang dapat diberikan kepada pengunjung melalui bangunan ini. Karakter rekreatif perlu diterapkan pada bangunan ini karena dalam mengedukasi pengunjung, adanya karakter rekreatif dapat memberikan suasana edukasi yang menarik dan menyenangkan bagi pengunjung. Karakter edukatif dan rekreatif ini diterapkan melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam. Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa dengan fungsi utama bangunannya sebagai sarana edukasi musik tradisional Jawa, diwujudkan dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang diterapkan pada bangunan. Melalui arsitektur kontemporer, dapat tercipta kombinasi antara zaman, yaitu tradisional dan masa sekarang yang saling mendukung.

Kata kunci: *Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa, Arsitektur Kontemporer, Edukatif dan Rekreatif, Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ilmiah Landasan Koseptual Perencanaan dan Perancangan dengan judul “Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer” ini tepat pada waktunya. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pengembangan sarana edukasi informal di Yogyakarta maupun di Indonesia. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada orang-orang yang memberi dukungan, semangat, dan bimbingan kepada penulis. Penulis menyadari tanpa adanya dorongan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyertai penulis dan melancarkan segala proses penulisan tugas akhir ini.
2. Universitas Atma Jaya Yogyakarta serta segenap staf pengajar dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu dan memperluas wawasan.
3. Bapak Dr. Ir. B. Sumardiyanto, MSc., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kedua Orang tua penulis, Bapak Fredy Siahaya dan Ibu Serly Jolanda Sekewael yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
5. Kedua Adik penulis, Nadyah Eklesia Siahaya dan Bennett Deron Siahaya, serta Kakak Febi Manusiwa yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat bagi penulis.
6. Keluarga besar penulis, Opa Berth Sekewael dan Oma Mina Siahaya yang juga telah memberikan doa dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Clara Melina S., yang telah memberikan semangat, saran, bantuan, serta berjuang bersama dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

8. Teman-teman angkatan 2016 yang telah memberikan saran, bantuan, pendapat, serta semangat dalam proses penulisan tugas akhir ini.
9. Teman-teman penulis, Amelia Silva Manalu, Clara Bellartha, dan Astrid Renata yang telah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Semua yang penulis kerjakan dan tuangkan ke dalam penulisan tugas akhir ini merupakan proses pembelajaran sehingga tidak sempurna. Akhir kata, penulis berharap dengan adanya penulisan ini dapat membantu dan memberikan pengetahuan serta hal positif bagi pembaca.

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Penulis,

Aletheia Deandra Siahaya

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGABSAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek.....	1
1.1.1. Definisi Musik, Dokumentasi, dan Musik Tradisional Jawa	1
1.1.2. Yogyakarta sebagai Kota Seni dan Budaya.....	2
1.1.3. Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta.....	4
1.1.4. Pentingnya Pengadaan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa	5
1.2. Latar Belakang Masalah	7
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan dan Sasaran.....	8
1.4.1. Tujuan	8
1.4.2. Sasaran	8
1.5. Lingkup Studi.....	9
1.5.1. Lingkup Substantial	9
1.5.2. Lingkup Spasial	9
1.5.3. Lingkup Temporal.....	9
1.6. Metode Studi.....	9
1.6.1. Metode Pengumpulan Data	9
1.6.2. Metode Analisis Data	10
1.6.3. Metode Penarikan Kesimpulan	10
1.7. Sistematika Penulisan	10
1.8. Tata Langkah	12
2.1. Tinjauan Umum tentang Dokumentasi.....	13
2.1.1. Definisi Dokumentasi	13
2.1.2. Fungsi Dokumentasi	14
2.1.3. Tujuan dan Peran Dokumentasi.....	15
2.1.4. Jenis-jenis Dokumen dalam Dokumentasi	16
2.2. Tinjauan Umum tentang Pusat Dokumentasi	18

2.2.1.	Pusat Dokumentasi	18
2.3.	Tinjauan Umum tentang Musik Tradisional Jawa.....	19
2.3.1.	Definisi Musik Tradisional	19
2.3.2.	Karakteristik Musik Tradisional	22
2.3.3.	Musik Tradisional Jawa	23
2.3.4.	Alat Musik Tradisional Jawa	24
	Gambar 2.1. Gamelan	25
	Gambar 2.2. Demung	25
	Gambar 2.3. Gambang	26
	Gambar 2.4. Kendang	26
	Gambar 2.5. Kempul	27
	Gambar 2.6. Gong	27
	Gambar 2.7. Rebab	28
	Gambar 2.8. Peking	28
	Gambar 2.9. Saron	28
	Gambar 2.10. Suling	29
	Gambar 2.11. Bonang	29
	Gambar 2.12. Siter	30
	Gambar 2.13. Kenong	30
	Gambar 2.14. Kethuk	31
	Gambar 2.15. Kempyang	31
	Gambar 2.16. Gender	31
2.4.	Preseden Pusat Dokumentasi.....	32
2.4.1.	Lokananta.....	32
	Gambar 2.17. Lokananta	33
2.4.2.	Octave 9: Raisbeck <i>Music Center</i>	33
	Gambar 2.19. Octave 9: Raisbeck <i>Music Center</i>	34
	Gambar 2.20. Konfigurasi Ruang Octave 9: Raisbeck <i>Music Center</i>	34
3.1.	Kondisi Geografis Yogyakarta	35
3.2.	Kondisi Umum Yogyakarta	36
3.3.	Kondisi Wilayah Yogyakarta.....	37
3.4.	Kondisi Pertumbuhan Penduduk.....	39
	Gambar 3.1. Jumlah Penduduk DIY menurut Kabupaten/Kota (2018)	39
	Gambar 3.2. Piramida Penduduk Berdasarkan Usia (2015)	41

3.5. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta	42
Gambar 3.3. Peta Rencana Peruntukan Blok Kota Yogyakarta	42
3.6. Lokasi Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa.....	43
3.6.1. Penentuan Lokasi	43
Gambar 3.4. Peta Rencana Pola Ruang dan Garis Sempadan Bangunan Kecamatan Gondokusuman.....	44
Gambar 3.5. Peta Rencana Pola Ruang Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman.....	45
3.6.2. Kondisi Site.....	46
Gambar 3.6. Kelurahan Klitren.....	46
Gambar 3.7. Lokasi Site.....	46
3.6.3. Peraturan Tapak.....	47
4.1. Tinjauan Pustaka tentang Edukatif	52
4.1.1. Pengertian Edukatif.....	52
4.1.2. Ciri-ciri Edukatif.....	53
4.1.3. Jenis Edukatif.....	53
4.2. Tinjauan Pustaka tentang Rekreatif	54
4.2.1. Pengertian Rekreatif	54
4.2.2. Ciri-ciri Rekreatif.....	55
4.2.3. Jenis Rekreatif	56
4.3. Hubungan antara Edukatif dan Rekreatif	57
4.4. Tinjauan Pustaka tentang Tata Ruang Luar	58
4.4.1. Pengertian Tata Ruang Luar	58
4.4.2. Aspek Perancangan Ruang Luar	59
4.4.3. Jenis Ruang Luar.....	60
4.5. Tinjauan Pustaka tentang Ruang Dalam.....	61
4.5.1. Pengertian Tata Ruang Dalam.....	61
4.5.2. Prinsip Desain Ruang Dalam.....	62
4.5.3. Elemen Pembentuk Ruang Dalam.....	64
4.6. Arsitektur Kontemporer	65
4.6.1. Pengertian Arsitektur Kontemporer	65
4.6.2. Perkembangan Arsitektur Kontemporer.....	66
4.6.3. Prinsip dan Ciri Arsitektur Kontemporer.....	67
5.1. Analisis Programatik	69
5.1.1. Analisis Pelaku.....	69

5.1.2.	Analisis Pola Kegiatan.....	70
5.1.3.	Analisis Kebutuhan Ruang.....	73
5.1.4.	Analisis Besaran Ruang.....	81
5.1.5.	Analisis Hubungan Ruang.....	89
	Gambar 5.1. Analisis Hubungan Ruang Makro.....	89
	Gambar 5.2. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area Penerima)	90
	Gambar 5.3. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area Utama)	90
	Gambar 5.4. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area <i>Learning Center</i>)	91
	Gambar 5.5. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area Pengelola)	92
	Gambar 5.6. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area Penunjang)	93
5.1.6.	Analisis Organisasi Ruang.....	93
	Gambar 5.7. Analisis Organisasi Ruang	94
5.1.7.	Analisis Tapak.....	94
	Gambar 5.8. Lokasi Tapak	95
	Gambar 5.9. Ukuran Tapak	95
	Gambar 5.10. Lingkungan Sekitar Tapak.....	96
	Gambar 5.11. Arah Pergerakan Matahari Tapak	97
	Gambar 5.12. Analisis Arah Pergerakan Matahari Tapak.....	98
	Gambar 5.13. Kebisingan Tapak.....	98
	Gambar 5.14. Analisis Kebisingan Tapak.....	99
	Gambar 5.15. Sirkulasi Tapak.....	100
	Gambar 5.16. Analisis Sirkulasi Tapak.....	100
	Gambar 5.17. View from Site	101
	Gambar 5.18. Analisis <i>View from Site</i>	102
	Gambar 5.19. View to Site	102
	Gambar 5.20. Analisis <i>View to Site</i>	103
5.2.	Analisis Penekanan Desain.....	103
5.2.1.	Tata Ruang Luar yang Edukatif dan Rekreatif dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer.....	103
	Gambar 5.21. Ruang Luar Aktif	104
	Gambar 5.22. Ruang Luar Pasif	104
	Gambar 5.23. Aplikasi Penutup Lantai Ruang Luar yang Berbeda	105
	Gambar 5.24. Variasi Elevasi Lantai	106
	Gambar 5.25. Aplikasi Dinding Massif.....	107
	Gambar 5.26. Aplikasi Dinding Transparan	107

Gambar 5.27. Area Hijau atau Taman yang Simetris	107
5.2.2. Tata Ruang Dalam yang Edukatif dan Rekreatif dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer.....	108
Gambar 5.28. Perbedaan Elevasi Lantai antar Ruang	109
Gambar 5.29. Perbedaan Material Lantai antar Ruang.....	109
Gambar 5.30. Dinding Pembatas antar Ruang.....	110
Gambar 5.31. Variasi Elemen Dinding.....	110
Gambar 5.32. Bidang Vertikal Tunggul.....	111
Gambar 5.33. Aplikasi Elemen Langit-Langit.....	112
Gambar 5.34. Variasi Elemen Langit-Langit	112
Gambar 5.35. Bukaan Selang-Seling	113
Gambar 5.36. Bukaan di Tengah	113
Gambar 5.37. Aplikasi Jendela Atap (<i>skylight</i>)	114
Gambar 5.38. Aplikasi <i>Skylight</i> Miring	115
Gambar 5.39. Aplikasi Jendela yang Tinggi	115
Gambar 5.40. Aplikasi Sumber Linear Tidak Langsung.....	116
Gambar 5.41. Aplikasi Sumber Titik Tidak Langsung.....	116
5.3. Analisis Struktur	117
5.3.1. Struktur Bawah	117
Gambar 5.42. Pondasi Tapak (<i>footplat</i>)	117
5.3.2. Struktur Atas	117
Gambar 5.43. Struktur <i>Space Frame</i>	118
5.4. Analisis Utilitas.....	118
5.4.1. Sistem Penyediaan Air Bersih.....	118
Gambar 5.44. Sistem <i>Down Feed</i>	119
5.4.2. Drainase	119
Gambar 5.45. Sistem Pemanfaatan Air Hujan (SPAH).....	119
5.4.3. Sanitasi	120
Gambar 5.46. Sistem Sanitasi.....	120
5.4.4. Pembuangan Sampah	120
5.4.5. Listrik.....	120
Gambar 5.47. Proses Distribusi Listrik.....	121
5.4.6. Sistem Proteksi Kebakaran.....	121
5.4.7. Penangkal Petir	121
Gambar 5.48. Penangkal Petir Konvensional	122

5.4.8.	Jaringan CCTV.....	122
	Gambar 5.49. Jaringan CCTV	122
5.4.9.	Jaringan Telekomunikasi dan <i>Sound System</i>	123
	Gambar 5.50. Jaringan Telekomunikasi dan <i>Sound System</i>	123
6.1.	Konsep Dasar.....	124
6.2.	Konsep Perencanaan.....	125
6.2.1.	Konsep Perencanaan Fungsi Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa yang Edukatif dan Rekreatif	125
6.2.2.	Konsep Pelaku dan Kegiatan	126
6.2.3.	Konsep Zonasi	126
6.3.	Konsep Perancangan	128
6.3.1.	Konsep Penekanan Desain	128
6.3.2.	Konsep Pencahayaan	130
6.3.3.	Konsep Penghawaan	130
6.3.4.	Konsep Lokasi.....	130
6.3.5.	Konsep Gubahan	131
6.3.6.	Konsep Struktur.....	131
6.3.7.	Konsep Utilitas	131
DAFTAR PUSTAKA		134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gamelan	25
Gambar 2.2. Demung	25
Gambar 2.3. Gambang	26
Gambar 2.4. Kendang	26
Gambar 2.5. Kempul	27
Gambar 2.6. Gong	27
Gambar 2.7. Rebab.....	28
Gambar 2.8. Peking.....	28
Gambar 2.9. Saron.....	28
Gambar 2.10. Suling	29
Gambar 2.11. Bonang	29
Gambar 2.12. Siter	30
Gambar 2.13. Kenong	30
Gambar 2.14. Kethuk	31
Gambar 2.15. Kempyang	31
Gambar 2.16. Gender	31
Gambar 2.17. Lokananta	33
Gambar 2.19. Octave 9: Raisbeck <i>Music Center</i>	34
Gambar 2.20. Konfigurasi Ruang Octave 9: Raisbeck <i>Music Center</i>	34
Gambar 3.1. Jumlah Penduduk DIY menurut Kabupaten/Kota (2018)	39
Gambar 3.2. Piramida Penduduk Berdasarkan Usia (2015)	41
Gambar 3.3. Peta Rencana Peruntukan Blok Kota Yogyakarta	42
Gambar 3.4. Peta Rencana Pola Ruang dan Garis Sempadan Bangunan Kecamatan Gondokusuman	44
Gambar 3.5. Peta Rencana Pola Ruang Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman	45
Gambar 3.6. Kelurahan Klitren	46
Gambar 3.7. Lokasi Site.....	46
Gambar 5.1. Analisis Hubungan Ruang Makro	89
Gambar 5.2. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area Penerima)	90

Gambar 5.3. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area Utama).....	90
Gambar 5.4. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area <i>Learning Center</i>).....	91
Gambar 5.5. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area Pengelola).....	92
Gambar 5.6. Analisis Hubungan Ruang Mikro (Area Penunjang)	93
Gambar 5.7. Analisis Organisasi Ruang	94
Gambar 5.8. Lokasi Tapak	95
Gambar 5.9. Ukuran Tapak.....	95
Gambar 5.10. Lingkungan Sekitar Tapak	96
Gambar 5.11. Arah Pergerakan Matahari Tapak	97
Gambar 5.12. Analisis Arah Pergerakan Matahari Tapak	98
Gambar 5.13. Kebisingan Tapak.....	98
Gambar 5.14. Analisis Kebisingan Tapak.....	99
Gambar 5.15. Sirkulasi Tapak.....	100
Gambar 5.16. Analisis Sirkulasi Tapak.....	100
Gambar 5.17. View from Site	101
Gambar 5.18. Analisis <i>View from Site</i>	102
Gambar 5.19. View to Site.....	102
Gambar 5.20. Analisis <i>View to Site</i>	103
Gambar 5.21. Ruang Luar Aktif	104
Gambar 5.22. Ruang Luar Pasif.....	104
Gambar 5.23. Aplikasi Penutup Lantai Ruang Luar yang Berbeda.....	105
Gambar 5.24. Variasi Elevasi Lantai	106
Gambar 5.25. Aplikasi Dinding Massif	107
Gambar 5.26. Aplikasi Dinding Transparan	107
Gambar 5.27. Area Hijau atau Taman yang Simetris	107
Gambar 5.28. Perbedaan Elevasi Lantai antar Ruang.....	109
Gambar 5.29. Perbedaan Material Lantai antar Ruang	109
Gambar 5.30. Dinding Pembatas antar Ruang	110
Gambar 5.31. Variasi Elemen Dinding	110
Gambar 5.32. Bidang Vertikal Tunggal.....	111
Gambar 5.33. Aplikasi Elemen Langit-Langit.....	112
Gambar 5.34. Variasi Elemen Langit-Langit.....	112

Gambar 5.35. Bukaan Selang-Seling	113
Gambar 5.36. Bukaan di Tengah.....	113
Gambar 5.37. Aplikasi Jendela Atap (<i>skylight</i>)	114
Gambar 5.38. Aplikasi <i>Skylight</i> Miring	115
Gambar 5.39. Aplikasi Jendela yang Tinggi.....	115
Gambar 5.40. Aplikasi Sumber Linear Tidak Langsung	116
Gambar 5.41. Aplikasi Sumber Titik Tidak Langsung	116
Gambar 5.42. Pondasi Tapak (<i>footplat</i>)	117
Gambar 5.43. Struktur <i>Space Frame</i>	118
Gambar 5.44. Sistem <i>Down Feed</i>	119
Gambar 5.45. Sistem Pemanfaatan Air Hujan (SPAH)	119
Gambar 5.46. Sistem Sanitasi	120
Gambar 5.47. Proses Distribusi Listrik.....	121
Gambar 5.48. Penangkal Petir Konvensional	122
Gambar 5.49. Jaringan CCTV.....	122
Gambar 5.50. Jaringan Telekomunikasi dan <i>Sound System</i>	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2.1. Proyeksi penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I.Yogyakarta.....	3
Tabel 3.2.1. Jenis Penggunaan Lahan (2007-2012)	37
Tabel 3.3.1. Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta (2017)	38
Tabel 3.4.1. Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2018.....	40
Tabel 3.4.2. Tabel Distribusi dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta (2017)	40
Tabel 3.4.3. Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta (2018).....	41
Tabel 3.6.1.1. Luas Kelurahan di Kecamatan Gondokusuman	45
Tabel 4.7.3.1. Prinsip Arsitektur Kontemporer	67
Tabel 5.1.3.1. Kebutuhan Ruang (Kepala Pusat Dokumentasi).....	73
Tabel 5.1.3.2. Kebutuhan Ruang (General Manager, Manager Operational)	74
Tabel 5.1.3.3. Kebutuhan Ruang (Staf Operasional, Staf Administrasi, Staf Ahli).74	
Tabel 5.1.3.4. Kebutuhan Ruang (Staf Musik, Operator Musik)	75
Tabel 5.1.3.5. Kebutuhan Ruang (Petugas Informasi)	75
Tabel 5.1.3.6. Kebutuhan Ruang (Petugas Informasi)	75
Tabel 5.1.3.7. Kebutuhan Ruang (Petugas Penitipan Barang).....	76
Tabel 5.1.3.8. Kebutuhan Ruang (Petugas <i>Mini-Library</i>).....	76
Tabel 5.1.3.9. Kebutuhan Ruang (Petugas <i>Mechanical Electrical</i>).....	76
Tabel 5.1.3.10. Kebutuhan Ruang (<i>Tour-Guide</i>)	77
Tabel 5.1.3.11. Kebutuhan Ruang (Pelayan Toko)	77
Tabel 5.1.3.12. Kebutuhan Ruang (Pelayan Cafe).....	77
Tabel 5.1.3.13. Kebutuhan Ruang (<i>Cleaning Service</i>).....	78
Tabel 5.1.3.14. Kebutuhan Ruang (<i>Office Boy</i>)	78
Tabel 5.1.3.15. Kebutuhan Ruang (Satpam)	78
Tabel 5.1.3.16. Kebutuhan Ruang (Tukang Kebun)	79
Tabel 5.1.3.17. Kebutuhan Ruang (Pengunjung)	79
Tabel 5.1.3.18. Kebutuhan Ruang Berdasarkan Zona.....	80
Tabel 5.1.4.1. Analisis Besaran Ruang	81
Tabel 6.2.2.1. Pelaku Kegiatan	126

Tabel. 6.2.3.1. Zonasi Berdasarkan Fungsi Ruang.....	127
Tabel. 6.2.3.2. Zonasi Berdasarkan Area Kegiatan.....	127
Tabel 6.3.1.1. Penerapan Tata Ruang Luar yang Edukatif dan Rekreatif dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer.....	128
Tabel 6.3.1.2. Penerapan Tata Ruang Dalam yang Edukatif dan Rekreatif dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer.....	129



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

1.1.1. Definisi Musik, Dokumentasi, dan Musik Tradisional Jawa

Musik adalah bahasa keindahan, bahasa dari sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup (Khan, 2002). Selain itu, musik pada hakikatnya merupakan “bahasa universal” yang mampu dimengerti dan dipahami oleh semua orang di dunia. Hal ini dikarenakan musik menjadi salah satu cara dalam mengekspresikan perasaan manusia yang dicurahkan dalam alunan musik sesuai dengan curahan hati, baik perasaan senang, sedih, bersemangat, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, lahir berbagai macam jenis aliran musik yang berkembang di dunia, seperti musik *pop*, *jazz*, *classic*, *rock*, *punk*, *reggae*, dan masih banyak lagi.

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi menjadi proses yang sangat penting di dalam bidang musik. Hal ini dikarenakan pendokumentasian musik menjadi rekam jejak dalam dunia permusikkan yang dapat menjadi pedoman, acuan, dan inspirasi dalam pengembangan musik di masa depan. Selain itu, musik merupakan kebudayaan dunia yang mengiringi peradaban dan perkembangan manusia.

Musik tradisional adalah jenis musik yang diperoleh masyarakat secara turun temurun yang kemudian dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat sekarang sebagai sarana hiburan (Fahri, 2015). Musik tradisional pada dasarnya juga tercipta dengan sendirinya karena kreativitas masyarakat di masing-masing daerah. Salah satunya adalah musik tradisional Jawa yang merupakan musik yang terlahir dari tradisi dan etnik Jawa yang berwujud gamelan

(seperangkat alat musik tradisional dengan tangga nada laras *pelog* dan laras *slendro*).

1.1.2. Yogyakarta sebagai Kota Seni dan Budaya

Dengan identitasnya sebagai kota seni dan budaya di Indonesia, Yogyakarta menjadi daerah yang memiliki nilai kebudayaan dan kesenian yang tinggi, baik di bidang seni lukis, seni tari, dan juga seni musik. Dalam perjalanannya, kota Yogyakarta telah melahirkan seniman-seniman yang berkarya di bidang musik, baik di tingkat nasional maupun internasional dalam berbagai aliran musik. Sebagai contoh, Sheila on 7, Letto, Jikustik, Seventeen, Festivalist, Stars and Rabbit, Jogja Hip-Hop Foundation, dan lain-lain. Dengan demikian, sangat terlihat perkembangan musik di Yogyakarta yang juga cukup dominan.

Perkembangan musik pada umumnya juga tidak terlepas dari masyarakat yang berperan sebagai penikmat musik (konsumen). Saat ini, masyarakat dapat mendengarkan musik dalam bentuk digital namun, lama kelamaan masyarakat hanya menjadi konsumen musik saja, yang hanya langsung menikmati musik tanpa melihat dan mengenal bagaimana proses dokumentasi musik. Masyarakat kota Yogyakarta yang sangat beragam, baik penduduk asli maupun pendatang, membuat pengadaan pusat dokumentasi musik tradisional Jawa di Yogyakarta menjadi hal yang baik, baru dan menarik terutama bagi generasi-generasi muda di Yogyakarta yang dominan (Tabel 1.2.1).

Era globalisasi pada zaman sekarang juga memiliki dampak yang besar dalam dunia musik. Dilihat dari perkembangan budaya-budaya asing yang membawa dan menciptakan musik-musik yang baru. Hal ini dikarenakan oleh perkembangan media perantara musik yang dikemas dalam bentuk media digital dan dapat diakses dengan mudah. Menjadi hal yang penting bagi kita untuk terus melestarikan

musik-musik tradisional, salah satunya adalah musik tradisional Jawa. Sehingga, masyarakat terkhususnya generasi muda dapat terus mengenal warisan budaya dan seni musik tradisional untuk terus ada dan berkembang hingga masa yang akan datang.

Tabel 1.2.1. Proyeksi penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I.Yogyakarta

Kelompok Umur	2019		
	Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta (x1000), 2019 (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	142	135.8	277.8
5 – 9	144.2	138	282.2
10 – 14	137.9	130.4	268.3
15 – 19	138.7	133	271.7
20 – 24	147.2	142.7	289.9
25 – 29	163.3	158.6	321.9
30 – 34	151.7	147	298.7
35 – 39	136.7	138.1	274.8
40 – 44	130.7	134.1	264.8
45 – 49	128.8	134.3	263.1
50 – 54	122	130.9	252.9
55 – 59	107.2	117.4	224.6
60 – 64	88.4	95.2	183.6
65 – 69	63.8	69.7	133.5
70 – 74	42	52.7	94.7
75+	57.1	83.3	140.4

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta

Menurut UU No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Maka, berdasarkan tabel proyeksi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di D.I.Yogyakarta, dapat diketahui bahwa rentang usia yang tergolong generasi muda cukup dominan di Yogyakarta.

1.1.3. Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta

Musik tradisional merupakan musik yang sudah ada sejak dulu dan diciptakan sesuai dengan kreativitas masyarakat di masing-masing daerah. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki musik tradisionalnya sendiri dengan ciri khas daerahnya, salah satu musik tradisional di daerah Yogyakarta adalah musik tradisional Jawa.

Hampir setiap acara yang di Yogyakarta berbalut tradisi ataupun budaya. Tidak terkecuali dalam bidang seni musik tradisional. Beberapa acara seni musik tradisional Jawa yang diadakan di Yogyakarta antara lain, pagelaran karawitan dan macapat.

Istilah karawitan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan Jawa Tengah dan Yogyakarta sudah sering terdengar kata “rawit” yang artinya halus, indah-indah (Prawiroatmojo, 1985). Istilah karawitan sendiri digunakan untuk merujuk pada kesenian gamelan yang banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa (Supanggah, 2002)¹.

Karawitan adalah seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klarifikasi dan perkembangan dari daerahnya itu sendiri (Wikipedia, 2019). Karawitan dibagi 3 yaitu, karawitan sekar, karawitan gending, dan karawitan sekar gending.

Pagelaran karawitan di Yogyakarta merupakan sebuah acara rutin yang diadakan oleh Keraton Ngayogyakarta dan dilaksanakan setiap hari senin dan rabu pukul 10.00 – 13.00 WIB di Pendopo Sri Manganti. Semua *niyaga* dan *sinden* berasal dari anggota keluarga Keraton Yogyakarta. Kegiatan ini berguna untuk melanjutkan rutinitas yang ada sejak zaman dahulu².

¹ Sartika Devi Putri E. A. A, “Pagelaran Karawitan di Keraton Yogyakarta” (Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2015), hal. 3

² *Ibid*, hal. 8

Selain pagelaran karawitan, diadakan juga pertunjukan seni “macapat” di Keraton Yogyakarta yang dilaksanakan rutin setiap hari jumat mulai pukul 10.00 – 12.00 WIB. Tembang macapat merupakan sebuah karangan yang mempunyai ciri-ciri tertentu, yang pembacaannya harus dilagukan (Padmosoekotjo, 1953). Sehingga, macapat adalah seni bernyanyi atau *nembang* dengan alunan gamelan dan liriknya diambil dari serat atau kitab yang menyiratkan nasihat, larangan, doa, dan kisah sejarah (babad).

Terlepas dari acara seni musik tradisional Jawa, komunitas musik tradisional Jawa di Yogyakarta juga memberikan pengaruh kepada masyarakat. Salah satu komunitas musik tradisional di Yogyakarta adalah Komunitas Gayam 16 yang berlokasi di Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta, DIY.

Komunitas Gayam 16 merupakan komunitas gamelan di Yogyakarta bagi generasi muda. Komunitas ini memiliki *image* sebagai komunitas yang peduli terhadap pelestarian musik gamelan. Komunitas Gayam 16 mulai berdiri sejak tahun 1998 dengan beberapa acara tahunan seperti “Yogyakarta Gamelan Festival”, “Gamelan Gaul”, dan “Youth Gamelan” yang menarik bagi generasi muda.

1.1.4. Pentingnya Pengadaan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa

Yogyakarta yang kental akan budaya dan pelestarian budaya menjadi lokasi yang tepat dalam memberikan dan mengenalkan pelestarian musik tradisional Jawa, khususnya dalam hal dokumentasi musik tradisional Jawa pada generasi muda. Sehingga, musik tradisional Jawa dapat terus dikenal oleh generasi muda.

Pusat Dokumentasi merupakan salah satu sarana yang mengadakan, mengolah, menyimpan, memelihara, mendayagunakan, dan juga menyebarkan informasi (Hasugian,

2009). Dalam hal ini adalah Pusat Dokumentasi Musik yang berfokus pada pengadaan, pengolahan, penyimpanan, maupun penyebaran informasi yang berkaitan dengan bagaimana proses dokumentasi musik tradisional Jawa. Adanya pengadaan pusat dokumentasi musik tradisional Jawa ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara dan solusi dalam mengenalkan serta melestarikan musik tradisional Jawa bagi generasi-generasi muda. Hal ini diadakan karena perkembangan zaman yang mengancam budaya tradisional, khususnya dalam bidang musik.

Selain itu, pengadaan pusat dokumentasi musik tradisional Jawa ini juga dapat menjadi salah satu cara pendekatan dalam edukasi terhadap musik tradisional Jawa. Pengenalan akan proses dokumentasi musik tradisional Jawa akan menjadi hal yang baru dan menarik bagi generasi muda.

Fenomena-fenomena yang menyebabkan terancamnya musik tradisional Jawa di Yogyakarta seperti era globalisasi dan masuknya musik-musik asing ke dalam negeri, menjadi hal yang mendukung diadakannya pusat dokumentasi musik tradisional Jawa. Namun, dalam mewujudkan pusat dokumentasi musik tradisional Jawa di zaman sekarang harus dikemas dengan menarik dan rekreatif agar memiliki daya tarik yang kuat bagi generasi muda.

Berdasarkan hal-hal tersebut, pengadaan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta menjadi hal yang penting untuk melestarikan dan mengenalkan proses dokumentasi musik tradisional Jawa kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Sehingga, masyarakat tidak hanya menjadi penikmat musik saja, namun juga dapat melihat dan mengenal bagaimana proses dokumentasi musik, khususnya musik tradisional Jawa.

1.2. Latar Belakang Masalah

Pusat dokumentasi musik tradisional Jawa di Yogyakarta secara fungsional akan menjadi salah satu sarana di bidang musik, khususnya di Yogyakarta, dengan mengangkat spesifikasi arsitektural yang edukatif dan rekreatif. Dilihat dari tipologi bangunan ini yang fungsi utamanya sebagai bangunan edukasi bagi semua orang terutama generasi muda, sehingga membutuhkan proses edukasi yang menarik dan menyenangkan.

Keadaan lingkungan dalam menciptakan suasana yang rekreatif berperan penting dan berdampak baik pada jiwa, perasaan, dan pikiran manusia. Proses kegiatan dalam bidang musik yang rekreatif juga membuat generasi muda dan masyarakat pada umumnya dapat mengekspresikan diri dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dalam dunia musik.

Untuk mewujudkan suasana ruang yang edukatif dan rekreatif pada bangunan pusat dokumentasi musik tradisional Jawa maka, diperlukan pengolahan elemen desain arsitektural yaitu pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam. Hal ini dapat dicapai karena pengolahan tata ruang luar yang edukatif seperti pengolahan tapak atau massa bangunan. Sedangkan, pengolahan tata ruang dalam seperti tata ruangan pada bangunan maupun alur pengunjung di bangunan. Pengolahan tata ruang luar menjadi 'kulit' dari perwujudan bangunan yang rekreatif dan menarik, sedangkan pengolahan tata ruang dalam menjadi 'inti' dari perwujudan bangunan yang edukatif.

Pendekatan desain melalui arsitektur kontemporer digunakan dalam perwujudan dan pengembangan desain pada rancangan bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta. Hal ini dilihat dari sifat arsitektur kontemporer yang dinamis dan fleksibel terhadap perkembangan zaman yang akan dipadukan ke dalam wujud bangunan pusat dokumentasi musik tradisional Jawa di Yogyakarta.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta yang edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur kontemporer?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah mewujudkan sebuah Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa berdasarkan pendekatan arsitektur kontemporer yang kemudian diterapkan melalui pengolahan elemen-elemen bangunan. Pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam disinergikan sehingga menjadi sebuah rancangan yang utuh dan terintegrasi dengan baik. Pada akhirnya menjadikan bangunan sebagai Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta.

1.4.2. Sasaran

Sasaran dari penulisan ini, yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan akan dunia musik tradisional Jawa dan dunia dokumentasi musik tradisional Jawa.
- b. Mengenalkan musik tradisional Jawa bagi generasi muda.
- c. Menciptakan alternatif tempat rekreasi yang mendidik di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.
- d. Melestarikan seni musik tradisional Jawa di era globalisasi.
- e. Mewujudkan rancangan bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta yang menjadi sarana edukasi dan rekreasi, melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

1.5. Lingkup Studi

1.5.1. Lingkup Substantial

Mengkaji tentang pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dilihat dari pendekatan arsitektur kontemporer dengan perencanaan dan perancangan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa ini terbatas hanya pada disiplin ilmu arsitektur.

1.5.2. Lingkup Spasial

Lingkup perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa ini secara fisik berada di Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

1.5.3. Lingkup Temporal

Perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa ini diharapkan dapat relevan hingga kurun waktu sampai dengan 25 tahun.

1.6. Metode Studi

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1. Studi Literatur

Penulis melakukan pengumpulan data sebagai referensi dari media informasi seperti buku, jurnal, paper, artikel-artikel, majalah, maupun situs internet yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa.

2. Deskriptif

Penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang aktual, yang kemudian dideskripsikan dalam tulisan yang berkaitan dengan perumusan konsep perancangan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa.

1.6.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan cara menelaah lebih dalam data-data yang sudah dikumpulkan berdasarkan teori-teori dan standar/ketentuan yang berlaku.

1.6.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan dari penulisan ini dengan mencocokkan data-data hasil analisis dengan data-data dan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Memaparkan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penelitian, dan sistematika pemahaman.

BAB II TINJAUAN UMUM PUSAT DOKUMENTASI MUSIK TRADISIONAL JAWA

Memaparkan teori-teori, standar atau ketentuan dan informasi terkait dengan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa meliputi; pengertian, standar/ketentuan, fungsi, jenis dan kegiatan pokok di Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa.

BAB III TINJAUAN WILAYAH YOGYAKARTA

Memaparkan tentang tinjauan umum geografis baik fisik maupun non fisik Yogyakarta serta potensi musik dan perkembangan musik di Yogyakarta.

BAB IV TINJAUAN TEORETIS

Memaparkan tinjauan pustaka landasan teoretikal yang terkait dengan spesifikasi arsitektural yang edukatif dan rekreatif dengan elemen desain tata ruang luar dan tata ruang dalam serta dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

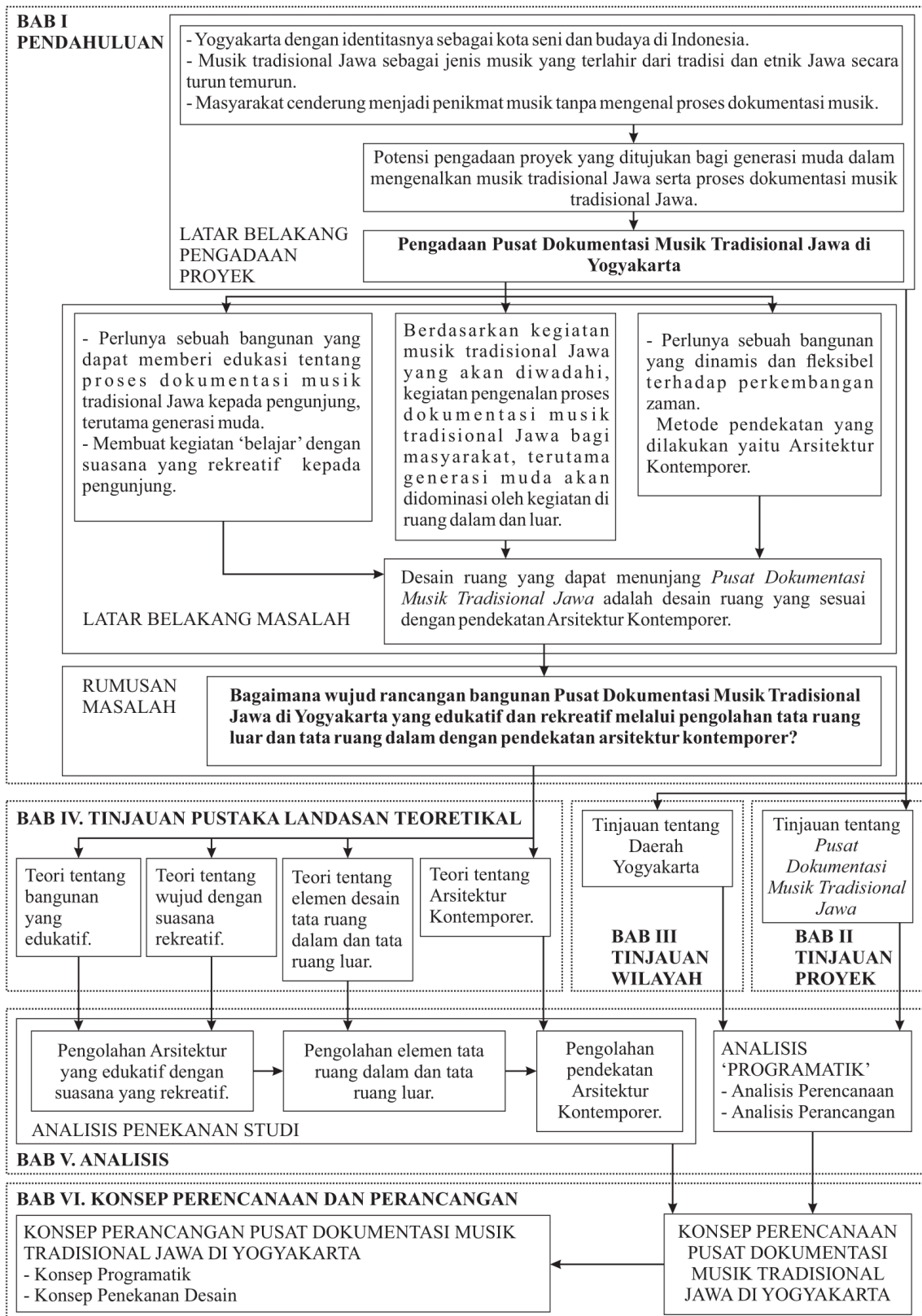
Menganalisis tentang fungsi dan sasaran proyek, identifikasi kegiatan pengguna, pelaku kegiatan, pola kegiatan, kebutuhan ruang, hubungan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, analisis tapak, analisis struktur dan konstruksi, serta analisis utilitas melalui 2 perwujudan suasana tata ruang luar dan tata ruang dalam yang edukatif dan rekreatif bagi pengguna.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa di Yogyakarta.



1.8. Tata Langkah



BAB II
TINJAUAN UMUM
PUSAT DOKUMENTASI MUSIK TRADISIONAL JAWA

2.1. Tinjauan Umum tentang Dokumentasi

2.1.1. Definisi Dokumentasi

Istilah dokumentasi dalam bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Belanda yaitu *documentatie* dengan kata dasar *document*. Sedangkan dalam Bahasa Inggris yaitu *documentation* dengan kata dasar *document*. Kata tersebut merupakan kata kerja dan kata benda, sebagai kata benda *document* berarti setiap benda yang memuat atau berisi rekaman informasi. Sedangkan, sebagai kata kerja *to document* berarti mencatat, merekam, membuat menjadi dokumen (Sulistyo-Basuki, 2004).

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. (KBBI, n.d.). Sedangkan, terdapat juga definisi dokumentasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Definisi pertama, dokumentasi merupakan suatu bahan yang termasuk dalam jenis, bentuk, dan juga sifat apapun tempat informasi direkam, rekaman yang ditulis ataupun dipahat yang menyampaikan informasi berupa fakta (Magetsari, 1992). Definisi kedua, dokumentasi adalah kegiatan khusus yang berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali, serta penyebaran dokumen (Otlet, 1905).

Definisi ketiga, dokumentasi menurut Ensiklopedia Britania merupakan suatu pengawasan dan penyusunan bibliografi dengan

menggunakan alat-alat seperti indeks, inti sari, dan esai, selain dapat juga memakai cara tradisional supaya informasi tersebut dapat tercapai. Definisi keempat menurut *Federatioon Internationale de Decomentation* (FID), dokumentasi adalah suatu aktivitas mengumpulkan serta menyebarkan berbagai jenis dokumen tentang semua lapangan pekerjaan manusia.

2.1.2. Fungsi Dokumentasi

Dokumentasi yang merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan memiliki fungsi tersendiri. Fungsi dokumentasi secara umum yaitu (Ruang Guru, 2018) :

1. Memberikan informasi mengenai isi dokumen untuk pengguna.
2. Memberikan alat bukti dan juga data akurat tentang keterangan dokumen.
3. Melindungi dan menyimpan fisik dan isi dokumen.
4. Menghindari kerusakan pada dokumen.
5. Mempersiapkan isi dokumen untuk bahan penelitian para ilmuwan.
6. Mengembangkan koleksi dokumen untuk bangsa dan negara.
7. Memberikan jaminan keutuhan dan juga keotentikan informasi serta data yang termuat di dalam dokumen.

Sedangkan, fungsi dokumentasi di dalam suatu perusahaan yaitu (Ruang Guru, 2018) :

1. Sebagai memori perusahaan untuk menjaga instansi.
2. Sebagai salah satu referensi pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengawasan.
3. Sebagai alat pembuktian.
4. Sebagai rujukan historis.

5. Sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan berbagai pihak dalam perusahaan.
6. Sebagai keperluan pendidikan karyawan baru.
7. Untuk memelihara hubungan perusahaan pada masyarakat, terlebih klien.

Dari beberapa fungsi dokumentasi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan, mengolah, dan merawat semua dokumen yang dihasilkan dalam berbagai bidang.

2.1.3. Tujuan dan Peran Dokumentasi

Berdasarkan definisi-definisi dokumentasi, tujuan dari dokumentasi adalah untuk memperoleh keterangan, penerangan pengetahuan, serta bukti yang berdasarkan pada sumber yang aktual dan orisinal. Selain itu, dokumentasi secara umum juga memiliki peranan yang khusus, yaitu (Ruang Guru, 2018) :

1. Untuk membantu pelayanan di bidang dokumentasi.
2. Menerbitkan jurnal publikasi dokumentasi.
3. Membantu perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya dengan pengadaan konferensi seminar ilmiah ataupun *exhibition*.
4. Membuat dan mengembangkan metode pengolahan dokumen, serta
5. Membuat dan mengembangkan katalog yang berkaitan dengan bidang-bidang tertentu.

Melihat dari tujuan maupun peran-peran dari dokumentasi maka semakin terlihat betapa pentingnya dokumentasi baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

2.1.4. Jenis-jenis Dokumen dalam Dokumentasi

Dalam dokumentasi, terdapat jenis-jenis dokumen yang dibedakan sesuai dengan aspek-aspek tertentu, seperti (Ruang Guru, 2018) :

1. Menurut Bentuk Fisik

Dokumentasi melibatkan dokumen yang dapat dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan bentuk fisiknya, yaitu:

a. Dokumen Literer

Merupakan dokumen yang ada karena dicetak, ditulis, digambar, atau direkam. Contoh: buku, majalah, film.

b. Dokumen Korporil

Merupakan dokumen yang berupa benda bersejarah. Contoh: patung, fosil, dan lain-lain.

c. Dokumen *Private*

Merupakan dokumen yang berupa surat/arsip yang biasanya disimpan dalam sistem kearsipan. Contoh: surat niaga, surat dinas, laporan, dan lain-lain.

2. Menurut Fungsi

Dokumen dalam dokumentasi menurut fungsinya dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Dokumentasi Dinamis

Merupakan dokumen yang bisa digunakan secara langsung dalam penyelesaian pekerjaan (dinamis aktif, dinamis semi aktif, dan dinamis in-aktif).

b. Dokumentasi Statis

Merupakan dokumen yang tidak bisa digunakan secara langsung dalam penyelesaian pekerjaan (dokumen koprof, dokumen literal, dokumen *private*).

3. Menurut Sifat

Dokumen menurut sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Dokumen Tekstual

Merupakan dokumen yang berisi informasi dalam bentuk teks tertulis, baik berupa huruf ataupun angka. Contoh: majalah, buku, surat kabar, dan lain-lain.

b. Dokumen Non-Tekstual

Merupakan dokumen yang menyajikan informasi dalam bentuk bukan tertulis. Jenis dokumen ini dibagi lagi menjadi beberapa kategori yaitu, dokumen ikonik (peta, denah, grafik, poster, dan lain-lain), dokumen suara (piringan hitam, kaset, rekaman), dokumen audio visual (video, film, TV), dan dokumen yang bersifat material (bola dunia, huruf braile, alat peraga).

4. Menurut Jenis

Dokumen menurut jenisnya dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Dokumen Fisik

Merupakan dokumen yang berhubungan dengan materi, ukuran, berat, tata letak, sarana prasarana, dan lain-lain.

b. Dokumen Intelektual

Merupakan dokumen yang dibuat berdasarkan tujuan, isi subjek, sumber, metode penyebaran, keaslian dokumen, cara memperoleh, dan lain-lain.

5. Menurut Dokumentasi

Dokumen menurut dokumentasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Dokumen Primer

Merupakan dokumen yang menyajikan informasi tentang hasil penelitian asli ataupun langsung dari sumber. Contoh: laporan, jurnal, paten penelitian, dan lain-lain.

b. Dokumen Sekunder

Merupakan dokumen yang menyajikan informasi mengenai literatur primer atau yang disebut dokumen bibliografi.

c. Dokumen Tersier

Merupakan dokumen yang menyajikan informasi mengenai literatur sekunder. Contoh: buku, teks, dan panduan literatur.

2.2. Tinjauan Umum tentang Pusat Dokumentasi

2.2.1. Pusat Dokumentasi

Pusat dokumentasi merupakan salah satu institusi yang bertujuan untuk mengelola dan memberikan informasi kepada masyarakat luas selain perpustakaan, depo arsip, pusat informasi, dan lain-lain. Jika dilihat dari fungsi utamanya, institusi tersebut memiliki tugas yang sama yaitu untuk mengadakan, mengolah, menyimpan, memelihara, mendayagunakan, dan juga menyebarkan informasi bagi masyarakat.

Pusat dokumentasi memiliki tugas khusus yaitu, mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi ilmiah, menganalisis dan mengolahnya ke dalam bentuk yang sesuai untuk simpan dan penelusuran, menyediakan tempat penyimpanan dan penyebaran termasuk temu balik informasi bilamana diminta atau dicari sebagai referensi (Sulistyo-Basuki, 2004, p. 89).

Sedangkan, tujuan dari pusat dokumentasi yaitu untuk memberitahu fakta dan ide baru, memberikan jawaban atas pertanyaan menyangkut fakta. Pusat dokumentasi menangani masalah tersebut dan sering menyajikannya dalam bentuk rujukan, bukan data. Maka yang diberikan oleh pusat dokumentasi ialah fakta apa yang termuat dalam dokumen tertentu atau dokumen apa yang berisi informasi yang relevan (Sulistyo-Basuki, 2004, pp. 89-90).

Dari pemaparan tugas dan tujuan pusat dokumentasi maka, dapat diketahui bahwa pusat dokumentasi merupakan institusi yang mengolah, menyimpan, dan memberikan informasi kepada

masyarakat secara umum yang sesuai dengan fakta. Sehingga, dapat informasi yang diterima masyarakat aktual dan terpercaya.

Selain itu, pusat dokumentasi dibedakan menjadi dua yaitu (Sulistyo-Basuki, 2004) :

1. Pusat Dokumentasi Nasional

Merupakan pusat dokumentasi milik pemerintah yang meliputi semua cabang ilmu pengetahuan serta memberikan jasa bagi semua jenis pemakai. Fungsi pusat dokumentasi nasional adalah mengumpulkan dan mengolah semua dokumen yang dihasilkan di negara masing-masing terutama dokumen ilmiah.

2. Pusat Dokumentasi Swasta

Merupakan milik perusahaan swasta yang melakukan kegiatan jasa untuk umum, karena sifat swastanya maka analisis dan indeks literatur serta dokumen dalam bentuk mikro swasta ini dioperasikan secara komersial dan umumnya memiliki sumber informasi yang baik.

Sehingga, dapat dikatakan kedua jenis pusat dokumentasi ini memiliki persamaan yaitu sama-sama bergerak dalam bidang pengelolaan dan penyebaran informasi ilmiah, namun dibedakan oleh instansi pengelolanya.

2.3. Tinjauan Umum tentang Musik Tradisional Jawa

2.3.1. Definisi Musik Tradisional

Dalam memahami definisi musik tradisional Jawa, maka dapat terlebih dahulu diuraikan satu persatu yaitu definisi musik, definisi tradisional, definisi musik tradisional, dan definisi musik tradisional Jawa. Dengan mengetahui masing-masing definisi kata per kata maka dapat lebih memahami definisi musik tradisional Jawa secara keseluruhan.

a. Definisi Musik

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). (KBBI, n.d.). Sedangkan, menurut pendapat beberapa ahli musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko, 1985, p. 5). Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003, p. 288).

Istilah musik dikenal dari Bahasa Yunani yaitu *musike* (Hardjana, 1983, pp. 5-6). *Musike* berasal dari kata *muse-muse*, yaitu Sembilan dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani kuno mempunyai arti suatu kehidupan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, akan tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam bentuk teori-teori dan ide konseptual³.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa musik merupakan salah satu bagian dalam ilmu seni yang dapat mengungkapkan dan mengekspresikan suasana hati dan penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bunyi, melodi, dan ritme yang indah.

³ Sila Widhyatama, "Pola Imbal Gamelan Bali dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland di Kota Semarang", Jurnal Seni Musik, 2012, hal. 61

Sehingga, dengan hal tersebut maka secara tidak langsung manusia dapat mengungkapkan isi hatinya.

b. Definisi Tradisional

Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun; menurut tradisi (adat). (KBBI, n.d.). Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim & Salim, 1991).

Dari definisi-definisi tradisional yang sudah dijabarkan maka dapat dikatakan bahwa, tradisional merupakan sikap yang muncul dari kebiasaan masyarakat dan berpedoman pada norma dan adat yang sudah ada dan dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Unsur tradisional ini dapat bermacam-macam contohnya seperti nilai budaya, adat istiadat, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, kesenian, dan lain-lain.

c. Definisi Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi (Sedyawati, 1992, p. 23). Musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu (Tumbijo, 1977). Menurut (Miller, 1958) musik rakyat adalah yang seponatan dan tradisional dari sekelompok orang, ras, daerah, atau suatu bangsa tertentu. Selain itu, musik tradisional atau tradisi adalah seni tradisi yang hidup dan berkembang serta didukung oleh masyarakatnya (Supanggah, 1995, p. 1).

Musik tradisional dapat disimpulkan sebagai lagu tradisional atau lagu daerah sebagai musik rakyat yang sudah ada sejak lama dan diajarkan serta dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan sudah menjadi warisan budaya dari pendahulu. Nilai adat istiadat maupun nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat juga dapat dituangkan ke dalam musik tradisional dan menjadi menarik untuk didengarkan namun terdapat pesan-pesan yang positif bagi pendengarnya.

Musik tradisional pada masing-masing daerah juga berbeda-beda sesuai dengan ciri khas dan karakteristik daerah masing-masing. Salah satunya adalah musik tradisional Jawa yang merupakan musik yang terlahir dari tradisi dan etnik Jawa yang berwujud gamelan (seperangkat alat musik tradisional dengan tangga nada laras *pelog* dan laras *slendro*).

2.3.2. Karakteristik Musik Tradisional

Musik Tradisional sebagai salah satu jenis musik yang ada dan berkembang sejak awal peradaban manusia di dunia, serta merupakan salah satu hal yang mengiringin perkembangan musik manusia di dunia. Maka musik tradisional juga memiliki karakteristik seperti jenis-jenis musik yang lain.

Musik tradisional memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik musik pada umumnya. Karakteristik musik tradisional, meliputi (Hoffer, 1976)⁴ :

a. *Creation* (Penciptaan)

“The creators of ethnic music are almost unknown”, menjelaskan bahwa pencipta musik tradisional jarang dikenal

⁴ Argo Binantoro, Skripsi: *“Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung”* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 15-16

oleh masyarakat luas, karena diajarkan atau diwariskan secara turun-temurun maka pencipta dari musik tradisional kebanyakan jarang di ketahui.

b. *Oral Tradition* (Tradisi Lisan)

“Whereby individuals hear the music, remembers it, and perform it for others”, menjelaskan bahwa dimana individu mendengar musik, mengingatnya, dan memainkannya untuk orang lain. Melalui pengertian tersebut musik tradisional kebanyakan diajarkan secara lisan turun-temurun mengakibatkan kurangnya sumber secara tertulis.

c. *Relationship with Culture* (Hubungan dengan budaya)

“The total culture must be included language, customs, thought forms, and so on. Ethnic music cannot be sparated from the culture in which it exist”. Musik tradisional terdiri dari bahasa, adat istiadat, dan bentuk-bentuk pikiran. Musik tradisional tidak bisa lepas dari budaya dimana musik tradisional tersebut berada.

d. *Complexity* (Kompleksitas)

“Most of the folk-ethnic music of the worlds is less complex than art music”. Musik tradisional kurang komplek dari seni musik saat ini dimana unsur dari seni musik harmoni, ritem, melodi, dan dinamik tidak selalu ada dalam seni musik tradisional.

2.3.3. Musik Tradisional Jawa

Musik tradisional Jawa merupakan salah satu dari beberapa musik rakyat daerah yang ada di Indoneisa. Musik tradisional Jawa sangat kental dengan karawitan dan gamelan. Hal ini dikarenakan musik tradisional Jawa memiliki aturan, tatanan, serta karakteristiknya tersendiri dalam tangga nada. Dari karakteristiknya tersebut maka kemudian memunculkan fungsi tertentu dari alat atau

instrumen musik untuk dapat menghasilkan bunyi dengan nada-nada *pelog* ataupun *slendro* yang ada dalam musik tradisional Jawa.

Karawitan merupakan salah satu jenis musik tradisional Jawa, baik vokal atau instrumental yang mengandung unsur-unsur kebudayaan masyarakat Jawa. Karawitan terbagi menjadi tiga jenis yaitu, karawitan sekar, karawitan gending, dan karawitan sekar gending. Karawitan sekar merupakan seni musik tradisional Jawa yang berfokus pada unsur vokal atau suara manusia. Karawitan gending merupakan seni musik tradisional Jawa yang berfokus pada unsur instrumental atau alat musik. Sedangkan, karawitan sekar gending merupakan seni musik tradisional Jawa yang menggabungkan unsur vokal dan instrumental dari karawitan sekar dan karawitan gending. Dalam seni karawitan sendiri menggunakan instrumen musik bernama gamelan.

Gamelan merupakan himpunan kesatuan alat musik yang menonjolkan instrumen-instrumen musik Jawa seperti, demung, saron, peking, gambang, kendang, dan gong yang dibunyikan bersama. Gamelan berasal dari Bahasa Jawa yaitu *gamel* yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran *-an* yang menjadikannya kata benda. Gamelan menggunakan empat cara penalaan yaitu, *slendro*, *pelog*, *degung* (daerah Jawa Barat), dan *madenda* (dikenal sebagai diatonis).

2.3.4. Alat Musik Tradisional Jawa

Alat musik merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Alat musik tradisional Jawa merupakan instrument yang dibuat dalam menghasilkan musik tradisional Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terletak di pulau Jawa dan memiliki musik tradisional Jawa yang kental

didukung oleh alat musik tradisional Jawa. Alat musik tradisional Jawa, khususnya di DIY, meliputi⁵:

a. Gamelan

Gamelan adalah ensemble musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya yang merupakan satu kesatuan utuh yang dibunyikan bersama. Gamelan berasal dari Bahasa Jawa *gamel* yang artinya memukul/menabuh (Gambar 2.1).



Gambar 2.1. Gamelan

Sumber: Wikipedia

b. Demung

Demung adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya terdapat 2 demung (versi *pelog* dan *slendro*). Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah, dengan ukuran fisik yang lebih besar (Gambar 2.2).



Gambar 2.2. Demung

Sumber: Wikipedia

⁵ Budaya Jawa, “Alat Musik Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta”, diakses dari <https://budayajawa.id/alat-musik-tradisional-daerah-istimewa-yogyakarta/> (diakses pada 17 September 2019, pukul 19.30).

c. Gambang

Gambang adalah alat musik tradisional Jawa yang terdiri dari 18 bilah bambu yang dimainkan dengan cara dipukul (Gambar 2.3).



Gambar 2.3. Gambang

Sumber: Wikipedia

d. Kendang

Kendang atau kendhang adalah salah satu alat musik tradisional Jawa yang fungsi utamanya mengatur irama dan dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang bermacam-macam tergantung ukurannya antara lain, ketipung (kecil), kendang ciblon/kebar (menengah), dan kendang gedhe atau kendang kalih (Gambar 2.4).



Gambar 2.4. Kendang

Sumber: Wikipedia

e. Gong Sebul (Tiup)

Gong sebul merupakan alat musik tradisional Jawa yang terbuat dari bambu dan berupa sepotong bambu petung (bambu

raksasa) dengan panjang tertentu sesuai dengan nada yang hendak dihasilkan. Dimainkan dengan cara ditiup.

f. Kempul (Gong Kecil)

Kempul merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh dan digantung menjadi satu perangkat dengan gong (Gambar 2.5).



Gambar 2.5. Kempul
Sumber: Wikipedia

g. Gong

Gong merupakan instrumen gamelan yang paling besar dan berfungsi sebagai penanda awal dan akhir sebuah lagu atau *gendhing*. Gong dibunyikan dengan cara dipukul dan digantung dalam sebuah panahan (Gambar 2.6).



Gambar 2.6. Gong
Sumber: Wikipedia

h. Rebab

Rebab atau rebap merupakan instrumen musik senar dan dimainkan dengan cara digesek (Gambar 2.7).



Gambar 2.7. Rebab

Sumber: Wikipedia

i. Peking

Peking merupakan alat musik gamelan jenis saron dalam gamelan Jawa disebut saron penerus. Peking memiliki oktaf tunggal dan nada suaranya paling tinggi (Gambar 2.8).



Gambar 2.8. Peking

Sumber: Wikipedia

j. Saron

Saron atau ricik merupakan salah satu instrumen gamelan yang termasuk dalam keluarga balungan. Dalam satu set gamelan memiliki 4 saron yang masing-masing memiliki versi *pelog* dan *slendro* (Gambar 2.9).



Gambar 2.9. Saron

Sumber: Wikipedia

k. Suling

Suling merupakan instrumen musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditiup, biasanya terbuat dari bambu atau kayu yang diberi lubang sebagai penentu nada (Gambar 2.10).



Gambar 2.10. Suling

Sumber: Wikipedia

l. Bonang

Bonang merupakan instrumen musik pendukung gamelan yang penting karena berfungsi sebagai penguat melodi dasar pada sebuah lagu (*gendhing*). Bonang umumnya berjumlah 14 buah yang ditempatkan berjejer (Gambar 2.11).



Gambar 2.11. Bonang

Sumber: Wikipedia

m. Siter

Siter merupakan instrumen musik dalam gamelan yang berfungsi sebagai pengendali cengkok dan dapat mengeluarkan suara khas dari 11 dawainya (Gambar 2.12).



Gambar 2.12. Siter

Sumber: Wikipedia

n. Kenong

Kenong merupakan bagian dari alat musik gamelan yang berfungsi sebagai penentu batas-batas *gatra*, menegaskan irama, dan mengatur tempo dari lagu (*gendhing*) yang dimainkan (Gambar 2.13).



Gambar 2.13. Kenong

Sumber: Wikipedia

o. Kethuk

Kethuk merupakan instrumen musik gamelan yang berfungsi untuk menjaga keajegan irama agar tetap harmonis. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan sebuah alat pemukul (Gambar 2.14).



Gambar 2.14. Kethuk

Sumber: Wikipedia

p. Kempyang

Kempyang merupakan instrumen musik gamelan yang berfungsi sebagai alat musik ritmis dan membantu kendang agar menghasilkan sebuah ritme yang diinginkan (Gambar 2.15).



Gambar 2.15. Kempyang

Sumber: Wikipedia

q. Gender

Gender merupakan instrumen musik gamelan yang memiliki 10-14 bilah yang saat dimainkan menghasilkan nada yang berbeda. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang bernama tabuh (Gambar 2.16).



Gambar 2.16. Gender

Sumber: Wikipedia

2.4. Preseden Pusat Dokumentasi

2.4.1. Lokananta

Lokasi : Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Fungsi : Perusahaan Rekaman Musik

Lokananta merupakan perusahaan rekaman musik (label) pertama dan satu-satunya milik negara Indonesia. Didirikan pada tanggal 29 Oktober 1956 dengan nama resmi “*Pabrik Piringan Hitam Lokananta Jawatan Radio Kementerian Penerangan Republik Indonesia*” oleh R. Maladi dan berlokasi di kota Surakarta, Jawa Tengah (Gambar 2.17). Fungsi utama Lokananta saat itu adalah sebagai unit pelaksana untuk duplikasi materi siaran Radio Republik Indonesia (RRI). Namun seiring berjalannya waktu karena permintaan dari masyarakat Indonesia terhadap musik lokal atau musik daerah yang tinggi maka, Lokananta mulai memproduksi sendiri piringan hitam yang hingga saat ini berkembang menjadi label rekaman pertama dan tertua di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 215 tahun 1961.

Pada tahun 1985, Studio Lokananta diresmikan oleh Menteri Penerangan Harmoko dengan luas 14 x 31 meter yang difungsikan untuk menggelar rekaman live dengan tata akustik ruangan yang memungkinkan. Lokananta sejak tahun 2004 menjadi salah satu cabang dari Perum Percetakan Negara Republik Indonesia di Surakarta dengan kegiatannya yaitu:

1. *Studio Recording* (Gambar 2.18).
2. Duplikasi Audio (Kaset dan CD).
3. *Broadcasting*.
4. Percetakan dan Penerbitan.

Koleksi dari Lokananta antara lain terdiri dari musik gamelan Jawa, Bali, Sunda, Sumatra Utara (batak), dan musik daerah lainnya serta lagu folklore ataupun lagu rakyat yang tidak diketahui

penciptanya. Rekaman gending karawitan gubahan dalang kesohor Ki Nartosabdo dan karawitan Jawa Surakarta dan Yogyakarta merupakan sebagian dari koleksi yang ada di Lokananta⁶.



Gambar 2.17. Lokananta



Gambar 2.18. Studio Lokananta

2.4.2. Octave 9: Raisbeck *Music Center*

Lokasi : Benaroya Hall, Seattle, United States

Fungsi : *Music Center*

Arsitek : LMN Architects

Octave 9: Raisbeck *Music Center* merupakan salah satu alternatif baru dalam bangunan edukasi seni musik yang imersif dan eksperimental di Benaroya Hall, Seattle. Octave 9 berfungsi sebagai wadah eksperimental bagi seniman dan komposer dengan memberikan ruang yang mentransformasikan akustik dan visual untuk memungkinkan pengalaman dalam edukasi seni musik yang dapat disesuaikan bagi penggunanya, serta menghasilkan pengalaman dalam musik. Selain itu, Octave 9 ini juga berfungsi sebagai wadah untuk acara-acara pertunjukan, pertemuan, maupun acara komunitas (Gambar 2.19).

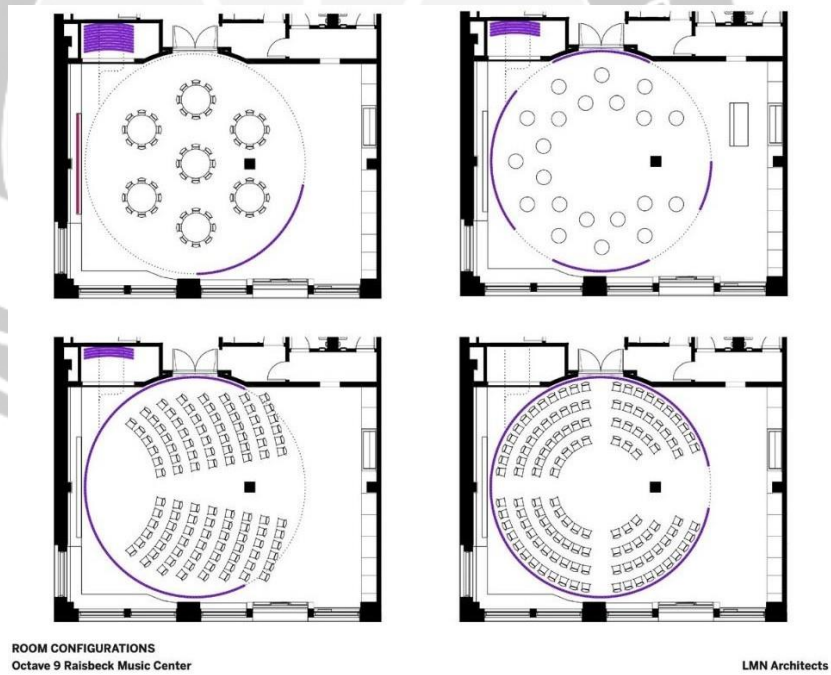
Desain bangunan Octave 9 yang menggunakan material kayu berlubang mikro, lantai dilapisi karpet, langit-langit akustik yang dirancang khusus serta alat-alat akustik seperti speaker,

⁶ Wikipedia, "Lokananta", diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Lokananta> (diakses pada 24 Oktober 2019, pukul 15.00).

mikrofon, dan lain-lain (Gambar 2.20). Pada akhirnya dapat menghasilkan tempat yang intim dan sangat fleksibel serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan kinerja atau aktivitas, baik untuk penggunaan skala kecil atau besar dengan elemen eksperimental yang mendalam⁷.



Gambar 2.19. Octave 9: Raisbeck *Music Center*



Gambar 2.20. Konfigurasi Ruang Octave 9: Raisbeck *Music Center*

⁷ Archdaily, “Octave 9: Raisbeck *Music Center*”, diakses dari https://www.archdaily.com/916983/octave-9-raisbeck-music-center-lmn-architects?ad_source=search&ad_medium=search_result_projects (diakses pada 24 Oktober 2019, pukul 16.30).

BAB III

TINJAUAN WILAYAH YOGYAKARTA

3.1. Kondisi Geografis Yogyakarta

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Wilayah kota Yogyakarta terbentang antara 110° 24' 19" sampai 110° 28' 53" Bujur Timur dan 7° 15' 24" sampai 7° 49' 26" Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m di atas permukaan laut. Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut⁸:

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu sekitar 32,5 km² atau 1,02% dari luas wilayah DIY. Jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,5 km dan dari barat ke timur kurang lebih 5,6 km. Kota Yogyakarta dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 kecamatan, 45 kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh kurang lebih 489.000 jiwa dengan kepadatan rata-rata 15.000 jiwa/km² di wilayah kota Yogyakarta⁹.

Selain itu, kota Yogyakarta memiliki tipe iklim AM (iklim *Monsoon Tropika* dengan hujan yang cukup/medium) dan AW (iklim *Sabana* dengan musim kering yang panjang). Curah hujan rata-rata 2.012 mm/tahun dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%.

⁸ Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (<http://www.bpkp.go.id/diy/konten/824/profil-kota-yogyakarta>, Diakses pada 31 Oktober 2019).

⁹ *Ibid.*

Angin pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan. Pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah $\pm 90^\circ$ -140° dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam¹⁰.

3.2. Kondisi Umum Yogyakarta

Kota Yogyakarta terletak di dataran lereng aliran Gunung Merapi dan memiliki kemiringan lahan yang relatif datar (antara 0-2%). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar yang terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya (1.593 hektar) berada pada ketinggian 100-900 mdpl. Sebagian besar jenis tanahnya regosol¹¹.

Karakteristik jenis tanah regosol pada umumnya profil tanah belum berkembang, serta mudah meresapkan air permukaan sehingga dalam kondisi tertentu mampu berfungsi sebagai media perkolasi yang baik bagi imbuhan air tanah. Selain itu, Kota Yogyakarta juga memiliki 3 buah sungai besar dengan batasan sebagai berikut¹²:

- Sebelah Barat : Sungai Winongo
- Sebelah Tengah : Sungai Code
- Sebelah Timur : Sungai Gajahwong

Penggunaan lahan berdasarkan data pada tahun 2012 paling banyak diperuntukkan bagi perumahan, yaitu seluas 2.105,070 Ha. Sedangkan bagian terkecil berupa lahan non produktif yaitu seluas 18,940 Ha (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2014). Jenis penggunaan lahan di kota Yogyakarta berdasarkan data tahun 2012 adalah sebagai berikut (Tabel 3.2.1.)¹³.

¹⁰ Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (<http://www.bpkp.go.id/diy/konten/824/profil-kota-yogyakarta>, Diakses pada 31 Oktober 2019).

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Peraturan Walikota Yogyakarta No. 24 Tahun 2014

Tabel 3.2.1. Jenis Penggunaan Lahan (2007-2012)

Thn	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)							Jml
	Perumahan	Jasa	Perusahaan	Industri	Pertanian	Non Produktif	Lain-lain	
2007	2.104.357	275.467	275.617	52.234	134.052	20.113	388.160	3.250
2008	2.106.338	275.562	277.565	52.234	130.039	20.041	388.160	3.250
2009	2.105.108	275.713	284.498	52.234	124.166	20.113	388.118	3.250
2010	2.105.391	279.373	286.138	52.234	118.591	20.113	388.160	3.250
2011	2.104.308	279.641	289.581	52.234	115.961	20.113	388.160	3.250
2012	2.105.070	279.590	294.190	52.230	111.810	18.940	388.160	3.250

Sumber: Peraturan Walikota Yogyakarta No. 24 Tahun 2014

3.3. Kondisi Wilayah Yogyakarta

Wilayah Kota Yogyakarta terbagi dalam lima bagian kota dengan pembagian sebagai berikut¹⁴:

1. Wilayah I

Ketinggian daerah ini adalah ± 91 m – 117 m diatas permukaan laut rata-rata. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah ini adalah:

- Sebagian Kecamatan Jetis
- Kecamatan Gedongtengen
- Kecamatan Ngampilan
- Kecamatan Keraton
- Kecamatan Gondomanan

2. Wilayah II

Ketinggian daerah ini adalah ± 97 m – 114 m diatas permukaan laut rata-rata. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah ini adalah:

- Kecamatan Tegalrejo
- Sebagian Kecamatan Wirobrajan

3. Wilayah III

Ketinggian daerah ini adalah ± 102 m – 130 m diatas permukaan laut rata-rata. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah ini adalah:

- Kecamatan Gondokusuman
- Kecamatan Danurejan

¹⁴ Ditjen Cipta Karya (<http://www.ciptakarya.pu.go.id>, Diakses pada 1 November 2019).

- Kecamatan Pakualaman
- Sebagian kecil Kecamatan Umbulharjo

4. Wilayah IV

Ketinggian daerah ini adalah ± 75 m – 102 m diatas permukaan laut rata-rata. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah ini adalah:

- Sebagian Kecamatan Mergangsan
- Kecamatan Umbulharjo
- Kecamatan Kotagedhe
- Kecamatan Mergangsan

5. Wilayah V

Ketinggian daerah ini adalah ± 83 m – 102 m diatas permukaan laut rata-rata. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah ini adalah:

- Kecamatan Wirobrajan
- Kecamatan Mantrijeron
- Sebagian Kecamatan Gondomanan
- Sebagian Kecamatan Mergangsan

Selain itu, dapat dilihat juga luas wilayah dari masing-masing kecamatan di wilayah Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut (Tabel 3.3.1.).

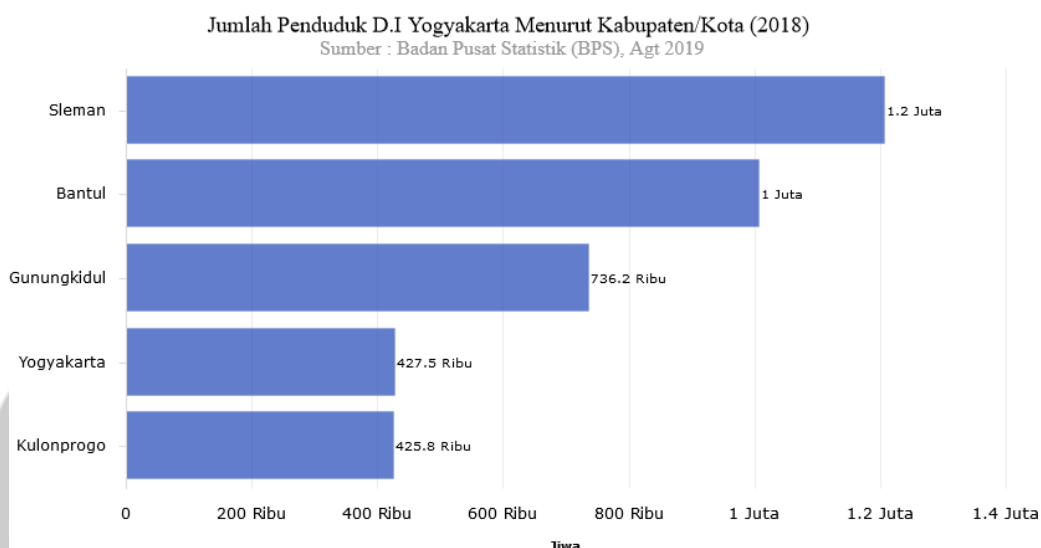
Tabel 3.3.1. Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta (2017)

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Mantrijeron	2.61	8.03
2.	Kraton	1.40	4.31
3.	Mergangsan	2.31	7.11
4.	Umbulharjo	8.12	24.98
5.	Kotagede	3.07	9.45
6.	Gondokusuman	3.99	12.28
7.	Danurejan	1.10	3.38
8.	Pakualaman	0.63	1.94
9.	Gondomanan	1.12	3.45
10.	Ngampilan	0.82	2.52
11.	Wirobrajan	1.76	5.42
12.	Gedongtengen	0.96	2.95
13.	Jetis	1.70	5.23
14.	Tegalrejo	2.91	8.95
Kota Yogyakarta		32.50	100.00

Sumber: BPN Kota Yogyakarta, 2017

3.4. Kondisi Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terdiri dari 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan Kulon Progo, serta 1 Kota yaitu Kota Yogyakarta dapat diketahui sebagai berikut (Gambar 3.1.)



Gambar 3.1. Jumlah Penduduk DIY menurut Kabupaten/Kota (2018)

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS), Agustus 2019*

Berdasarkan grafik jumlah penduduk DIY menurut Kabupaten/Kota tahun 2018 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk DIY adalah penduduk yang ada di Kabupaten Sleman. Sedangkan penduduk yang ada Kota Yogyakarta tidak terlalu banyak dibandingkan dengan kabupaten yang lain, yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul.

Jumlah penduduk di Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cenderung tidak terlalu signifikan dari faktor kelahiran, datang, kematian, dan pergi. Berdasarkan data registrasi penduduk di Kota Yogyakarta selama 4 tahun terakhir adalah sebagai berikut (Tabel 3.4.1.). Selain itu juga terdapat data kepadatan penduduk di setiap kecamatan di Kota Yogyakarta tahun 2017 (Tabel 3.4.2.).

Tabel 3.4.1. Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2018

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan (%)
1.	2015	412.704	1.27
2.	2016	417.744	1.22
3.	2017	422.732	1.30
4.	2018	427.498	1.13

Sumber: BAPPEDA DIY

Tabel 3.4.2. Tabel Distribusi dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta (2017)

No.	Kecamatan	Presentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Mantrijeron	7,90	12.799
2.	Kraton	4,16	12.554
3.	Mergangsan	7,25	13.275
4.	Umbulharjo	21,47	11.179
5.	Kotagedhe	8,77	12.070
6.	Gondokusuman	11,23	11.895
7.	Danurejan	4,52	17.389
8.	Pakualaman	2,21	14.827
9.	Gondomanan	3,24	12.229
10.	Ngampilan	4,03	20.770
11.	Wirobrajan	6,15	14.768
12.	Gedongtengen	4,35	19.154
13.	Jetis	5,67	14.108
14.	Tegalrejo	9,04	13.139
Jumlah		100,00	13.007

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY

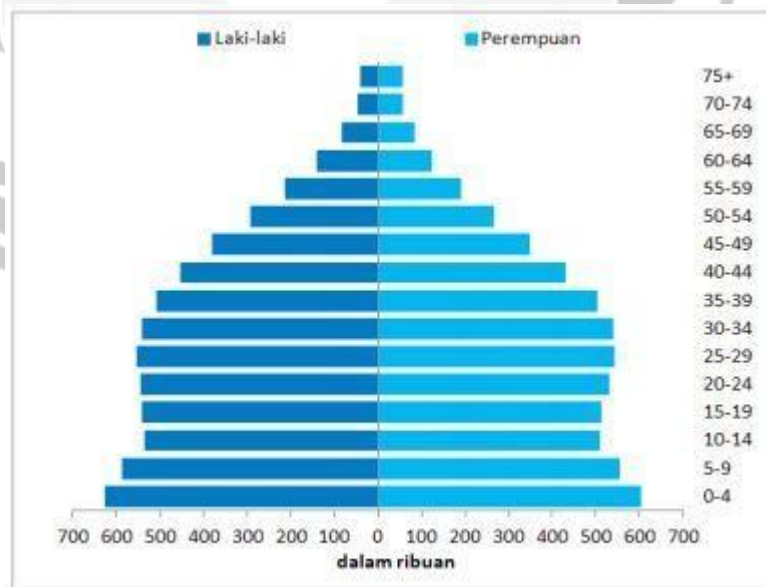
Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa Kota Yogyakarta termasuk daerah yang memiliki laju pertumbuhan relatif kecil, selain itu penambahan penduduk suatu daerah juga berdampak pada semakin tingginya kepadatan penduduk.

Penduduk di Kota Yogyakarta juga memiliki rentang usia yang beragam. Berdasarkan data proyeksi penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur tahun 2019 adalah sebagai berikut (Tabel 3.4.3.). Perkembangan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta juga dapat dilihat dari piramida penduduk (Gambar 3.2).

Tabel 3.4.3. Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta (2018)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan
0-4	14.212	13.501
5 – 9	14.419	13.722
10 – 14	13.850	13.010
15 – 19	17.909	19.675
20 – 24	24.280	25.850
25 – 29	21.991	19.913
30 – 34	16.818	16.110
35 – 39	14.511	14.809
40 – 44	13.331	14.304
45 – 49	13.753	15.026
50 – 54	13.093	14.504
55 – 59	11.087	12.905
60 – 64	7.755	8.237
65 – 69	4.690	5.844
70 – 74	3.134	4.510
75+	3.959	6.786

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY



Gambar 3.2. Piramida Penduduk Berdasarkan Usia (2015)

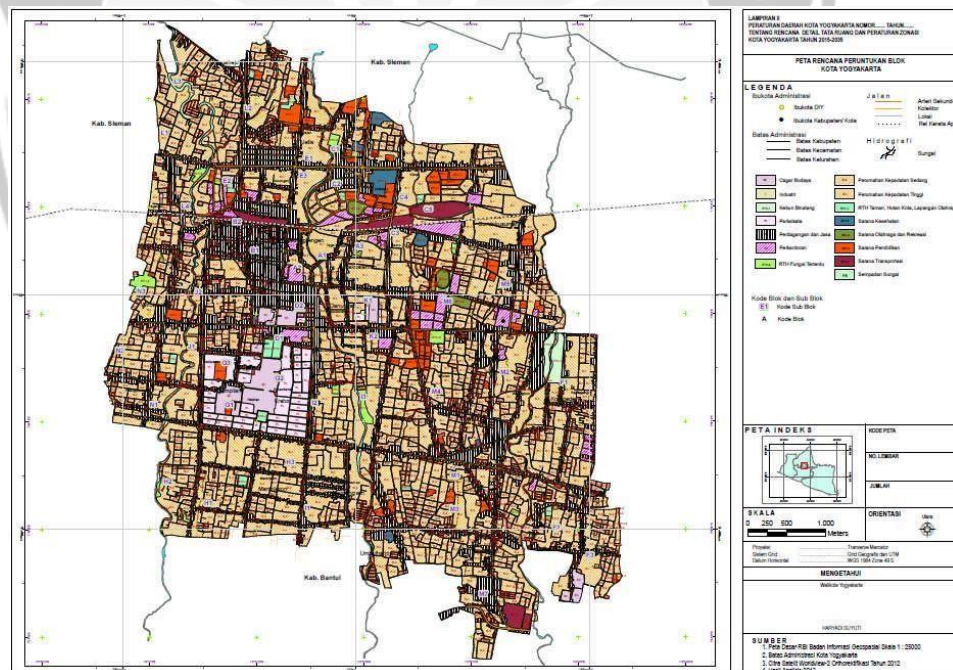
Sumber: Bappenas

Berdasarkan data tabel dan piramida penduduk berdasarkan usia tersebut dapat dilihat bahwa, penduduk di Kota Yogyakarta memiliki

kelompok penduduk dengan usia yang tergolong sebagai generasi muda (usia 16-30 tahun) yang dominan. Hal ini dikarenakan oleh identitas Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar.

3.5. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta dengan statusnya sebagai ibukota DIY menjadi pusat kota Yogyakarta, sehingga wilayah Kota Yogyakarta juga mencakup kegiatan-kegiatan masyarakat pada umumnya. Kegiatan-kegiatan ini dibagi menjadi area cagar budaya, perindustrian, pariwisata, sarana kesehatan, sarana olahraga dan rekreasi, sarana pendidikan, sarana transportasi, dan lain-lain. Pembagian area-area tersebut termasuk dalam pengembangan tata ruang di DIY, sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 tentang RTRW Provinsi DIY tahun 2009-2020 mengatur tentang pengembangan tata ruang di DIY (Gambar 3.3.)



Gambar 3.3. Peta Rencana Peruntukan Blok Kota Yogyakarta

Sumber: Perda RTRW Kota Yogyakarta

Berdasarkan Peta Rencana Peruntukan Blok Kota Yogyakarta tersebut, dapat terlihat bahwa area blok sarana pendidikan (warna oranye)

terdapat pada beberapa area di Kota Yogyakarta. Area sarana pendidikan ini menjadi pertimbangan lokasi site Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa yang juga memiliki tipologi sebagai sarana pendidikan di Kota Yogyakarta.

3.6. Lokasi Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa

3.6.1. Penentuan Lokasi

Lokasi site yang dipilih berada di Kota Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Gondokusuman. Kecamatan Gondokusuman merupakan kecamatan dengan luas wilayah terbesar kedua di Kota Yogyakarta yang terletak di sebelah timur laut dari pusat Kota Yogyakarta. Kecamatan Gondokusuman juga menjadi penopang dari Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pelajar, yaitu dengan adanya sarana-sarana pendidikan seperti SMP Negeri 1 Yogyakarta, SMP Negeri 8 Yogyakarta, SMA Negeri 6 Yogyakarta, SMA Negeri 9 Yogyakarta, SMA Negeri 3 Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, dan lain-lain (Gambar 3.4.).

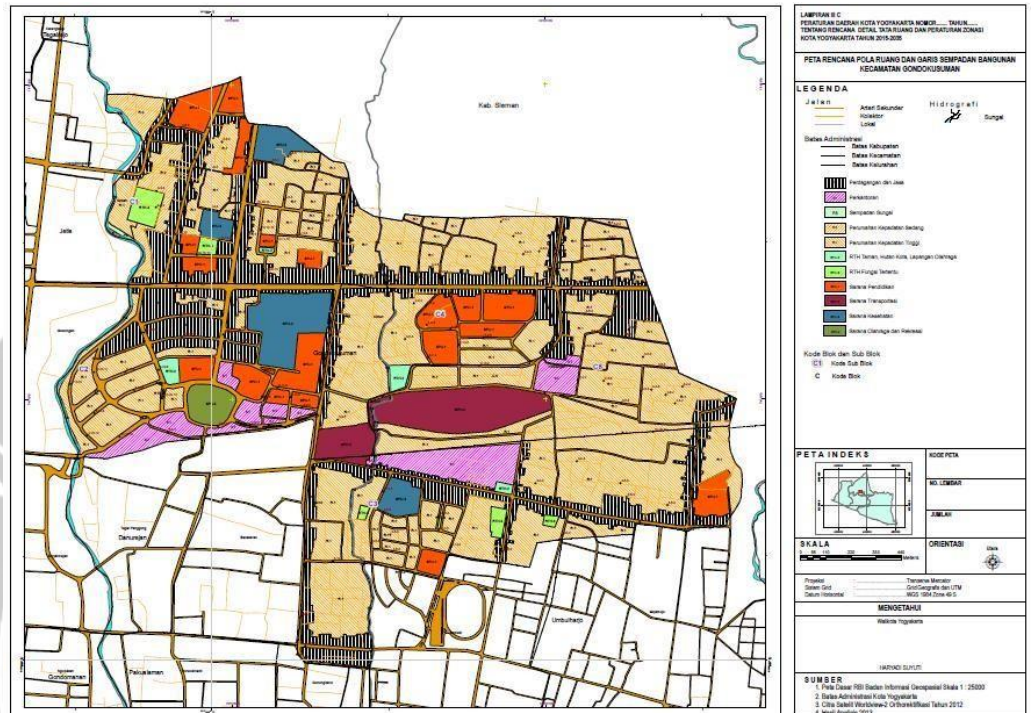
Luas wilayah di Kecamatan Gondokusuman yaitu kurang lebih 398,7 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 42.774 jiwa (20.721 jiwa laki-laki dan 22.053 jiwa perempuan) dengan jumlah kepadatan penduduk kurang lebih sebesar 18.442 jiwa/km². Batas-batas wilayah Kecamatan Gondokusuman adalah sebagai berikut¹⁵.

- Batas Utara : Kecamatan Depok (Sleman)
- Batas Timur : Kecamatan Depok (Sleman), Banguntapan
(Bantul), dan Kecamatan Umbulharjo
(Yogyakarta)
- Batas Selatan : Kecamatan Umbulharjo, Pakualaman, dan

¹⁵ Kecamatan Gondokusuman, (<https://gondokusumankec.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>, diakses pada 11 November 2019)

Kecamatan Danurejan

- Batas Barat : Kecamatan Pakualaman, Danurejan, dan Kecamatan Jetis



Gambar 3.4. Peta Rencana Pola Ruang dan Garis Sempadan Bangunan Kecamatan Gondokusuman

Sumber: <https://gondokusumankec.jogjakota.go.id>

Kecamatan Gondokusuman terdiri dari 5 (lima) kelurahan yaitu Kelurahan Demangan, Baciro, Klitren, Kotabaru, dan Kelurahan Terban dengan luasan, jumlah RT dan RW, serta jumlah penduduk masing-masing kelurahan tersebut adalah sebagai berikut (Tabel 3.6.1.1)¹⁶.

¹⁶ Kecamatan Gondokusuman, (<https://gondokusumankec.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>, diakses pada 11 November 2019)

Tabel 3.6.1.1. Luas Kelurahan di Kecamatan Gondokusuman

No.	Kelurahan	Jumlah		Luas (Km ²)	Jml. Penduduk (jiwa)
		RT	RW		
1.	Demangan	44	12	0,74	8.710
2.	Kotabaru	20	4	0,71	2.746
3.	Klitren	63	16	0,68	9.567
4.	Baciro	87	21	1,03	12.306
5.	Terban	58	12	0,80	9.187

Sumber: <https://gondokusumankec.jogjakota.go.id>

Lokasi site yang dipilih berada pada Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Hal ini dikarenakan oleh wilayah tersebut memang sebagian besar difungsikan sebagai sarana pendidikan di Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, sehingga cocok dengan tipologi bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa (Gambar 3.5.).



Gambar 3.5. Peta Rencana Pola Ruang Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman

Sumber: <https://gondokusumankec.jogjakota.go.id>

Berdasarkan peta rencana pola ruang Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, dapat dilihat bahwa pada kelurahan tersebut terdapat area-area yang diperuntukkan untuk sarana pendidikan (blok berwarna oranye).

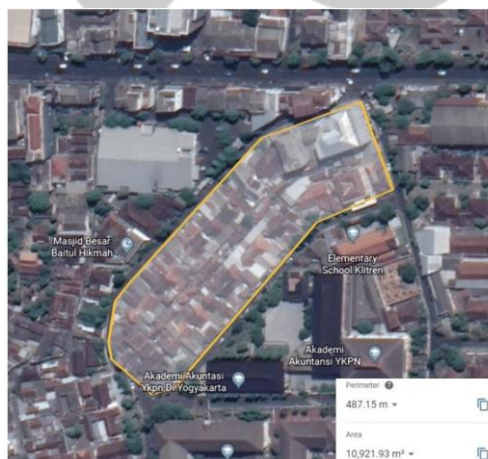
3.6.2. Kondisi Site

Lokasi site tepatnya berada di Jalan Kemakmuran, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, DIY (Gambar 3.6.). Kondisi eksisting di lokasi site merupakan rumah-rumah warga di Kelurahan Klitren (Gambar 3.7.). Namun, berdasarkan peta rencana pola ruang Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman area ini merupakan area yang diperuntukkan untuk sarana pendidikan.



Gambar 3.6. Kelurahan Klitren

Sumber: Google Earth, 2019



Gambar 3.7. Lokasi Site

Sumber: Google Earth, 2019

Site untuk bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa ini memiliki luasan site sebesar kurang lebih 10,921.93 m² dengan batas-batasan site sebagai berikut.

- Batas Utara : Jalan Urip Sumoharjo, Ruko
- Batas Timur : Masjid Besar Baitul Hikmah, KUA
Gondokusuman
- Batas Selatan : Akademi Akuntansi YKPN, SD Klitren
- Batas Barat : Politeknik LPP

Lingkungan di sekitar site ini sendiri merupakan lingkungan dengan sarana pendidikan yang dominan. Sarana pendidikan yang lain di sekitar site ini seperti, Akademi Akuntansi YKPN, Akademi Teknik Arsitektur YKPN, SD Klitren, Politeknik LPP, dan AKPRIND Institut Sains dan Teknologi. Sehingga, lokasi site cocok untuk menjadi site bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa.

3.6.3. Peraturan Tapak

Berdasarkan Peraturan Pengembangan dan Peletakan Bangunan Kota Yogyakarta, dapat diketahui bahwa tapak termasuk dalam kategori SPU-1 (Sarana Pelayanan Umum-1) dengan ketentuan bangunan di dalamnya adalah sebagai berikut:

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : maksimal 70%
- Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : maksimal $\leq 4,0$
- Koefisien Daerah Hijau (KDH) : minimal 20%
- Jumlah Lantai Bangunan : maksimal 3 lantai

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 24 tahun 2009 tentang Bangunan Gedung, pada Paragraf 2 Pasal 10 tentang Persyaratan Peruntukan dan Intensitas Bangunan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Setiap bangunan gedung yang didirikan tidak boleh melebihi ketentuan maksimal kepadatan dan ketinggian yang ditetapkan dalam dokumen perencanaan kota.

- (2) Persyaratan kepadatan ditetapkan dalam bentuk KDB maksimal.
- (3) Persyaratan ketinggian maksimal ditetapkan dalam bentuk KLB dan atau tinggi bangunan maksimal.
- (4) Perhitungan KDB dan KLB wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a) Perhitungan luas lantai bangunan adalah jumlah luas lantai yang diperhitungkan sampai batas dinding terluar;
 - b) Luas lantai ruangan beratap yang sisi-sisinya dibatasi oleh dinding yang tingginya lebih dari 1,2 m (satu koma dua) di atas lantai ruangan tersebut dihitung penuh 100% (seratus per seratus);
 - c) Luas lantai ruangan beratap yang bersifat terbuka atau yang sisi-sisinya dibatasi oleh dinding tidak lebih dari 1,2 m (satu koma dua) di atas lantai ruangan dihitung 50% (limapuluh per seratus), selama tidak melebihi 10% (sepuluh per seratus) dari luas denah yang diperhitungkan sesuai dengan KDB yang ditetapkan;
 - d) *Overstek* atap (konsul/tritisan) yang melebihi lebar 1,5 m (satu koma lima) maka luas mendatar kelebihannya tersebut dianggap sebagai luas lantai denah;
 - e) Teras tidak beratap yang mempunyai tinggi dinding tidak lebih dari 1,2 (satu koma dua) di atas lantai teras tidak diperhitungkan sebagai luas lantai;
 - f) Luas lantai bangunan yang diperhitungkan untuk parkir tidak diperhitungkan dalam perhitungan KLB, asal tidak melebihi 50% (lima puluh per seratus) dari KLB yang ditetapkan, selebihnya diperhitungkan 50% (lima puluh per seratus) terhadap KLB;
 - g) Ram dan tangga terbuka dihitung 50% (lima puluh per seratus), selama tidak melebihi 10% (sepuluh per seratus) dari luas lantai dasar yang diperkenankan;

- h) Dalam perhitungan KDB dan KLB, luas tapak yang diperhitungkan adalah yang dibelakang GSJ (Garis Sempadan Jalan);
- i) Untuk pembangunan yang berskala kawasan (superblock), perhitungan KDB dan KLB adalah dihitung terhadap total seluruh lantai dasar bangunan, dan total keseluruhan luas lantai bangunan dalam kawasan tersebut terhadap total keseluruhan luas kawasan;
- j) Dalam perhitungan ketinggian bangunan, apabila jarak vertikal dari lantai penuh ke lantai penuh berikutnya lebih dari 5 m (lima), maka ketinggian bangunan tersebut dianggap sebagai dua lantai;
- k) *Mezanin* (lantai antara yang terdapat di dalam ruangan) yang luasnya melebihi 50% (lima puluh per seratus) dari luas lantai dasar dianggap sebagai lantai penuh.

Selain itu, diatur juga jarak bebas bangunan yang merupakan jarak antara bangunan dengan batas tepi ruang milik jalan atau batas persil. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 24 tahun 2009 Paragraf 2 Pasal 12 ayat 1, 3, dan 4 tentang jarak bebas adalah sebagai berikut.

- (1) Jarak bebas antara dua bangunan gedung dalam suatu tapak diatur sebagai berikut:
 - a. Dalam hal kedua-duanya memiliki bidang bukaan yang saling berhadapan, maka jarak antara dinding atau bidang tersebut minimal 2 (dua) kali jarak bebas yang ditentukan.
 - b. Dalam hal salah satu dinding yang berhadapan merupakan dinding tembok tertutup dan yang lain merupakan bidang terbuka dan atau berlubang, maka jarak antara dinding tersebut minimal satu kali jarak bebas yang ditentukan.
 - c. Dalam hal kedua-duanya memiliki bidang memiliki bidang tertutup yang saling berhadapan, maka jarak dinding terluar minimal setengah kali jarak bebas yang telah ditetapkan.

(3) Pada kawasan yang intensitas bangunannya padat/tinggi, maka jarak bebas samping dan belakang bangunan wajib memenuhi persyaratan:

- a. Bidang dinding terluar tidak boleh melampaui batas pekarangan.
- b. Struktur dan pondasi bangunan terluar harus berjarak sekurang-kurangnya 10 cm kearah dalam dari batas pekarangan kecuali untuk bangunan rumah tinggal.
- c. Untuk perbaikan atau perombakan bangunan yang semula menggunakan bangunan dinding batas bersama dengan bangunan sebelahnya disyaratkan untuk membuat dinding batas tersendiri disamping dinding batas terdahulu.
- d. Pada bangunan rumah tinggal rapat, tidak terdapat jarak bebas samping, sedangkan jarak bebas belakang ditentukan minimal setengah dari besarnya garis sempadan muka bangunan.

(4) Pada kawasan yang intensitas bangunannya rendah/renggang, maka jarak bebas samping dan belakang bangunan wajib memenuhi persyaratan:

- a. Jarak bebas samping dan jarak bebas belakang ditetapkan minimum 4 m pada lantai dasar, dan pada setiap penambahan lantai/tingkat bangunan, jarak bebas di atasnya ditambah 0,5 m dari jarak bebas lantai di bawahnya sampai mencapai jarak bebas terjauh 12,5 m, kecuali untuk bangunan rumah tinggal. Sedangkan untuk bangunan gudang serta industri dapat diatur tersendiri.
- b. Sisi bangunan yang didirikan harus mempunyai jarak bebas yang tidak dibangun pada kedua sisi samping kiri dan kanan serta bagian belakang yang berbatasan dengan pekarangan.
- c. Jarak-jarak dari dinding bilik atau bahan-bahan sejenis yang mudah terbakar, harus sekurang-kurangnya:

- 1) Sampai dengan dinding semacam itu dari sesuatu rumah turutannya dan sampai kepada batas-batas persil 2,5 meter.
- 2) Sampai dengan dinding semacam itu dari bangunan lainnya 5 meter.



BAB IV

TINJAUAN TEORETIS

4.1. Tinjauan Pustaka tentang Edukatif

4.1.1. Pengertian Edukatif

Edukatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan. Selain itu, pengertian edukatif juga dikemukakan oleh para ahli. Edukatif merupakan suatu kondisi yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengajaran (Nur, 2015). Edukatif merupakan sesuatu hal yang dapat mengajarkan seseorang mengenai hal-hal yang bersifat pengetahuan yang bisa berguna bagi perkembangan kognitif mereka (Henri Tajfel, 1981)¹⁷.

Edukatif sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Selain itu, edukatif juga dapat dimaknai sebagai cara pandang atau perilaku yang berbasis pertimbangan-pertimbangan nilai dan kebermanfaatan atas suatu tindakan dan pemikiran. Hal ini dikarenakan oleh pendidikan atau edukasi merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI, n.d.).

Untuk itu, pendidikan atau edukasi yang didalamnya terdapat situasi yang edukatif merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga merupakan unsur yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan tercermin budi pekerti, tingkah laku, serta cara pandang yang lebih luas.

¹⁷ Almira Hafizhah Umar dan Tiwuk Ria Lestari, "Penerapan Alat Permainan Edukatif Maze sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Gorontalo bagi Siswa SD Laboratorium UNG di Kota Gorontalo" (Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, Gorontalo, 2019), hal. 9.

4.1.2. Ciri-ciri Edukatif

Dalam perwujudan proses yang edukatif, terdapat juga ciri-ciri dari elemen edukatif dan juga menjadi salah satu poin penting yang harus diketahui. Ciri-ciri perilaku edukatif menurut Edi Suryadi dan Kusnendi (2010:608) adalah sebagai berikut¹⁸:

1. Disiplin.
2. Kebutuhan untuk mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri terhadap keinginan-keinginan yang melampaui batas.
3. Keterkaitan dengan kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas kehidupan.
4. Otonomi dalam makna menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui dan memahami sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari tindakan atau perilaku yang diperbuat.
5. Inisiatif.
6. Etos kerja yang tinggi.
7. Berbudi luhur.
8. Toleran.
9. Patriotik.
10. Berorientasi ke ilmu pengetahuan dan teknologi.

4.1.3. Jenis Edukatif

Edukatif yang merupakan bagian dari proses edukasi atau proses pendidikan memiliki beragam jenis. Hal ini dikarenakan oleh lingkup edukasi maupun proses edukasinya yang luas sehingga dibagi sesuai dengan cakupan serta lingkungannya masing-masing.

¹⁸ Suryadi, Edi dan Kusnendi, 2010, *Kearifan Lokal dan Perilaku Edukatif, Ilmiah, Religius*, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, p.608.

Jenis-jenis edukatif sebagai bagian dari proses edukasi dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu¹⁹:

a. Edukasi Formal

Merupakan jenis edukasi yang umumnya diselenggarakan di sekolah dan terdapat peraturan yang berlaku dan wajib untuk diikuti apabila berada dalam pembelajaran di sekolah, serta terdapat pihak yang mengawasi proses edukasi di sekolah. Edukasi formal memiliki jenjang pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai pendidikan tinggi (Mahasiswa).

b. Edukasi Non-Formal

Merupakan jenis edukasi yang biasanya ditemukan di lingkungan sekitar dengan kegiatan atau aktivitas edukasi non-formal seperti, taman pendidikan, perpustakaan, museum, kursus-kursus, dan lain-lain.

c. Edukasi Informal

Merupakan jenis edukasi yang berada di dalam keluarga dan lingkungan itu sendiri. Proses edukasi ini dilakukan secara mandiri dengan kesadaran dan bertanggung jawab.

4.2. Tinjauan Pustaka tentang Rekreatif

4.2.1. Pengertian Rekreatif

Rekreatif merupakan bagian dari rekreasi, dimana rekreasi berasal dari bahasa latin "*re-creare*" yang artinya 'membuat ulang'. Definisi rekreatif yang lain adalah sesuatu yang tidak membosankan, tidak monoton, dapat memberikan kesenangan tersendiri sesuatu yang dapat menghibur²⁰. Rekreasi menurut KBBI adalah penyegaran

¹⁹ Pendidikanku, "*Pengertian Edukasi dan Macam-macam Edukasi*" (<https://www.pendidikanku.org/2018/03/pengertian-edukasi-dan-macam-macam.html>, Diakses pada 21 Oktober 2019, 2018).

²⁰ Francis J. Geck, M.F.A, *Interior Design and Decoration*, (New York: WM. G. Briwn Company Publisher, 1984).

kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik. Selain itu, rekreasi adalah kegiatan yang dibutuhkan setiap manusia dengan melakukan perjalanan ke suatu tempat (Krippendorf, 1994).

Rekreasi menurut Mary Helen adalah peristiwa emosi untuk melupakan aktivitas sehari-hari yang memiliki fungsi agar orang menjadi senang, sehingga fisik dan mental kembali dengan baik. Menurut De Grasia, rekreasi adalah aktivitas untuk mengistirahatkan seseorang dari bekerja yang bertujuan memberikan pemulihan saat bekerja kembali. Menurut Kraus, rekreasi adalah pengalaman atau aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang. Serta, rekreasi menurut Kaplan adalah aktivitas yang dilakukan dengan ringan pada waktu luang secara sukarela untuk pemulihan dari kerja berat sehari-hari²¹.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rekreasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam waktu senggang secara sengaja sebagai kesenangan dan kepuasan. Selain itu, rekreasi menjadi salah satu hal yang penting karena memberikan dampak positif bagi perasaan serta tingkat kesehatan fisik dan mental manusia.

4.2.2. Ciri-ciri Rekreatif

Dalam perwujudan suasana yang rekreatif, terdapat juga ciri-ciri dari elemen rekreatif dan juga menjadi salah satu poin penting yang harus diketahui. Ciri-ciri dasar dari rekreasi menurut Meyer, Brightbill, dan Sessoms, yaitu²²:

²¹ Tribun Wisata, "5 Pengertian Rekreasi menurut Para Ahli, secara Etimologis & Manfaatnya" (<https://www.tribunwisata.com/2017/08/5-pengertian-rekreasi-menurut-para-ahli-secara-etimologis-manfaatnya.html>, Diakses pada 18 Oktober 2019, 2017).

²² Mujriah, "Bahan Ajar Pendidikan Rekreasi" (https://www.academia.edu/38807467/Bahan_Mata_Kuliah_Pendidikan_Rekreasi, Diakses pada 21 Oktober 2019, 2019).

1. Rekreasi merupakan kegiatan.
2. Bentuknya bisa beraneka ragam.
3. Rekreasi ditentukan oleh motivasi.
4. Rekreasi dilakukan secara rutin.
5. Rekreasi benar-benar sukarela.
6. Rekreasi dilakukan secara universal dan diperlukan.
7. Rekreasi adalah serius dan berguna.
8. Rekreasi itu fleksibel.
9. Rekreasi merupakan hasil sampingan.

4.2.3. Jenis Rekreatif

Rekreatif yang merupakan bagian dari rekreasi memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga dapat dibagi dan dibedakan sesuai dengan lingkup masing-masing. Menurut Patricia Farrel dalam *The Process of Recreation Programming*²³ dan Ivor Selly dalam *Outdoor Recreation and The Urban Environment*²⁴, jenis-jenis rekreasi dibedakan sebagai berikut:

- a. Fungsi
 - Hiburan, untuk mendapat kesenangan.
 - Pendidikan, memberi fungsi hiburan dan mendidik.
- b. Sifat Kegiatan
 - Bermain atau Olahraga.
 - Bersuka; belanja, menonton film, makan di restoran, jalan-jalan.
 - Bersantai; musik, pemandangan
- c. Rekreasi
 - Rekreasi Budaya, rekreasi dengan objek wisata yang berupa benda-benda atau hal-hal yang mempunyai nilai-nilai seni, budaya, dan sejarah yang tinggi.

²³ Farrel, Patricia. 1991. *The Process of Recreation Programming*. Venture Publishing, Incorporated, hal. 50.

²⁴ Ivor, Selly. 1991. *Outdoor Recreation and The Urban Environment*. Venture Publishing, Incorporated, hal. 50.

- Rekreasi Buatan, rekreasi yang objek wisatanya merupakan buatan manusia.
- Rekreasi Alam, rekreasi yang memanfaatkan potensi alam yang indah sebagai objek utamanya.

d. Tingkat Usia

- Anak-anak (5-13 tahun)

Anak-anak memperoleh kegembiraan dengan mengaktifkan tubuh misalnya, berlari dan bermain dengan alat (boneka, bola, dan sebagainya).

- Remaja (14-24 tahun)

Remaja memilih jenis rekreasi dimana mereka menemukan dinamika untuk mengembangkan kreativitas, ketertarikan pada aktivitas fisik seperti, olahraga, seni, maupun sosial.

- Dewasa (25-45 tahun)

Orang dewasa cenderung tidak aktif, hiburan yang diperoleh dari program televisi, nonton di bioskop, membaca buku, dan sebagainya.

4.3. Hubungan antara Edukatif dan Rekreatif

Hubungan antara edukatif dan rekreatif menjadi sangat penting jika dikombinasikan. Hal ini dikarenakan oleh elemen edukatif itu sendiri yang berperan untuk memberikan edukasi atau ilmu kepada manusia, namun dalam penerapannya juga membutuhkan kombinasi dari elemen rekreatif merupakan salah satu elemen yang penting dan dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana nyaman secara psikologis, khususnya dalam hal edukasi.

Adanya hubungan antara elemen edukatif dan elemen rekreatif ini juga akan meningkatkan minat belajar (edukasi) serta rasa ingin tahu dari pengunjung. Sehingga, hubungan antara elemen edukatif dan elemen rekreatif ini akan menciptakan suasana edukasi yang menarik, tidak

monoton, dan menyenangkan bagi manusia, khususnya dalam hal ini adalah generasi muda.

4.4. Tinjauan Pustaka tentang Tata Ruang Luar

4.4.1. Pengertian Tata Ruang Luar

Tata menurut KBBI adalah aturan (biasanya dipakai dalam kata majemuk); kaidah, aturan, dan susunan; cara menyusun; sistem. Sedangkan dalam konteks bangunan, tata menurut KBBI merupakan peraturan atau petunjuk mengenai cara membangun. Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang.

Ruang adalah wujud fisik wilayah dalam dimensi geografis dan geometris yang merupakan wadah bagi manusia dalam melaksanakan kegiatan kehidupannya dalam suatu kualitas kehidupan yang layak (Tiasnaadmidjaja, 1997). Menurut Imanuel Kant, ruang bukanlah sesuatu yang obyektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Selain itu, ruang menurut Plato adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada (Hakim, 1987).

Dalam dunia arsitektur, ruang dibagi menjadi 2 yaitu ruang dalam dan ruang luar. Menurut Yoshinobu Ashihara (1974) dalam buku Dyan Surya Merancang Ruang Luar (terjemahan) menyatakan bahwa ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan atapnya dapat dikatakan tidak terbatas. Sehingga, dari pengertian-pengertian dapat disimpulkan bahwa tata ruang luar adalah suatu susunan atau aturan dalam menciptakan wujud fisik wilayah yang akan menjadi wadah bagi manusia dalam melakukan kegiatan atau beraktivitas.

4.4.2. Aspek Perancangan Ruang Luar

Ruang luar merupakan salah satu bagian dari ruang yang dibatasi oleh dua bidang yaitu lantai dan dinding. Sehingga, lantai dan dinding menjadi elemen penting dalam merencanakan ruang luar.

1. Lantai

Lantai merupakan salah satu aspek dalam merencanakan penataan ruang luar. Pemilihan bahan atau material yang digunakan pada ruang luar akan berbeda dengan penggunaan pada ruang dalam bangunan. Material-material lantai pada ruang luar menggunakan material yang tergolong keras seperti batu, kerikil, *conblock*, dan lain-lain. Sehingga, penggunaan material dengan jenis seperti ini akan menjadi penutup lantai yang baik bagi manusia ataupun kendaraan di ruang luar.

Selain itu, penggunaan material yang tergolong keras akan sangat berpengaruh dalam perawatan serta jangka waktu penggunaannya. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan material yang memiliki tingkat kekuatan yang keras akan lebih tahan lama karena dapat menahan beban dari objek luar yang melintasi area tersebut. Namun, fungsi penggunaan sebagai taman atau yang bukan area perlintasan kendaraan atau manusia dapat menggunakan material yang lebih lunak, seperti tanah atau rumput.

2. Dinding

Dinding sebagai aspek perancangan ruang luar dibedakan menjadi 3 jenis yaitu dinding massif, dinding transparan, dan dinding semu²⁵.

a. Dinding Massif

Merupakan dinding dalam yaitu dinding batu bata ataupun dari material yang lain dan memiliki ketinggian tertentu

²⁵ Francis D.K.Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan* (Edisi Ketiga, 2007)

untuk memisahkan antara ruang luar dan ruang dalam maupun ruang luar yang dikelilingi dengan ruang luar lainnya.

b. Dinding Transparan

Merupakan dinding yang berupa tanaman (pepohonan) atau pagar. Dinding transparan juga tidak menutupi atau membatasi keseluruhan, namun hanya sebagian dan masih memungkinkan untuk orang melihat ke ruangan yang lain melalui celah tersebut.

c. Dinding Semu (Imajiner)

Merupakan jenis dinding yang bersifat subjektif, karena merupakan hasil dari perasaan pengamat. Dinding semu tidaklah berbentuk nyata, namun tetap membatasi antar ruang luar. Contohnya, sungai, batas laut, dan lain-lain.

4.4.3. Jenis Ruang Luar

Ruang Luar dalam pengelompokkannya dapat dikategorikan sebagai berikut²⁶:

a. Ruang Luar berdasarkan kegiatan:

- Ruang Aktif

Ruang-ruang yang dibentuk untuk difungsikan sebagai ruang untuk aktivitas seperti olahraga, berjalan, dan bermain. Ruang luar ini dapat berbentuk plaza, *playground*, lapangan olahraga, *sidewalk*.

- Ruang Pasif

Ruang-ruang yang dibentuk bukan difungsikan sebagai tempat manusia berkegiatan. Ruang luar ini dapat berbentuk taman pasif, area hijau, dan lain-lain.

²⁶ Nurul Ambar Ayu, “Ruang Luar” (Lampung, 2017), hal. 4

b.

Ruang Luar berdasarkan fungsi:

- Fungsional

Ruang luar yang dibentuk dengan adanya fungsi atau kegunaan tertentu, seperti ruang aktif (bermain, olahraga), tempat peralihan kegiatan atau menunggu, sarana penghubung antar bangunan, sebagai pembatas antar bangunan, dan sebagai pengatur jarak antar bangunan.

- Ekologis

Ruang luar yang dibentuk dengan pertimbangan fungsi ekologisnya, seperti sumber penyegaran udara (menyerap CO₂ dan menghasilkan O₂), sebagai penyerap dan pengendali air hujan dan banjir, sebagai pengendali ekosistem tertentu, dan sebagai pelunak atau pelembut massa bangunan.

4.5. Tinjauan Pustaka tentang Ruang Dalam

4.5.1. Pengertian Tata Ruang Dalam

Francis D.K. Ching menyatakan pengertian tata ruang dalam atau desain interior adalah sebagai berikut²⁷:

“Interior design is the planning, layout, and design of the interior space within buildings. These physical settings satisfy our basic need for shelter and protection, they set the stage for and influence the shape of our activities, they nurture our aspirations and express the ideas which accompany our action, they affect our outlook, mood, and personality. The purpose of interior design, therefore, is the functional improvement, aesthetic enrichment, and psychological enhancement of interior space”.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa tata ruang dalam atau desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan

²⁷ Francis D.K.Ching, *Architecture: Form, Space, and Order* (New York: Maxmillan Publishing Company, 2002).

perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas, dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati, dan kepribadian kita. Oleh karena itu, tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis, dan peningkatan psikologi ruang interior.

Sehingga, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tata ruang dalam atau desain interior merupakan sebuah ilmu yang tidak bisa dibatasi ruang lingkupnya, untuk memahami kebiasaan orang di dalam ruang dengan tujuan untuk menciptakan ruang yang fungsional di dalam sebuah bangunan. Selain itu, dalam perencanaan dan perancangan tata ruang dalam atau desain interior juga memiliki beberapa keterkaitan ilmu dengan ilmu lain diantaranya ilmu arsitektur, konstruksi, seni rupa, dan ilmu seni kriya atau kerajinan.

4.5.2. Prinsip Desain Ruang Dalam

Prinsip-prinsip desain dalam perencanaan dan perancangan ruang dalam atau desain interior adalah sebagai berikut²⁸:

a. *Unity and Harmony* (Kesatuan dan Keselarasan)

Suatu ruangan dianggap sebagai suatu kesatuan dimana semua elemen yang ada saling melengkapi dan berkesinambungan antar satu dengan yang lain, sehingga menghasilkan komposisi yang seimbang.

b. *Balance* (Keseimbangan)

Keseimbangan berarti tidak “berat” sebelah, begitupun dalam tata ruang dalam harus memiliki keseimbangan dengan

²⁸ Francis D.K.Ching, *Architecture: Form, Space, and Order* (New York: Maxmillan Publishing Company, 2002).

lingkungan sekitarnya. Keseimbangan dibagi menjadi tiga yaitu:

- Keseimbangan Simetris

Keseimbangan simetris atau biasa disebut dengan keseimbangan formal. Keseimbangan ini terjadi apabila berat visual dari elemen-elemen desain terbagi secara merata, baik horizontal maupun vertikal.

- Keseimbangan Asimetris

Keseimbangan simetris atau biasa disebut dengan keseimbangan informal. Keseimbangan ini terjadi ketika berat visual dari elemen desain tidak merata di poros tengah halaman, namun tetap terlihat seimbang.

- Radial Keseimbangan

Keseimbangan ini terjadi apabila semua elemen-elemen desain tersusun dan berpusat di tengah, seperti tangga berbentuk spiral.

c. *Focal Point* (Aksen)

Focal Point adalah aksen yang menjadi daya tarik ruangan dan dapat lebih dari satu. Misalnya, jendela besar yang ada di ruangan, sofa dan meja besar, partisi, lukisan, dan lain-lain.

d. *Rhythm* (Irama atau ritme)

Ritme adalah semua pola pengulangan visual. Ritme didefinisikan sebagai kontinuitas atau pergerakan yang terorganisir.

e. Detail

Detail dapat mencakup segala bagian atau elemen-elemen dari perancangan ruang dalam (interior) mulai dari tata cahaya, letak meja, kursi, pot bunga, dan lain-lain.

f. Skala dan Proporsi

Kedua prinsip ini saling berhubungan dengan ukuran dan bentuk. Skala dan proporsi lebih berfokus kepada keseimbangan ukuran, misalnya ukuran kursi dan meja yang seimbang.

g. Warna

Warna merupakan prinsip yang penting dan harus dipegang kuat karena dengan warna kita dapat mengatur *mood* atau suasana di dalam suatu ruang. Hal ini dikarenakan oleh setiap warna memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, sehingga akan memberikan dampak yang berbeda-beda juga terhadap perasaan pengunjung di dalam ruang.

4.5.3. Elemen Pembentuk Ruang Dalam

Elemen-elemen dasar pembentuk ruang dalam perencanaan dan perancangan ruang dalam atau desain interior adalah sebagai berikut²⁹:

a. Elemen Lantai

Lantai adalah salah satu elemen penting dalam ruang dalam karena merupakan batas bawah bagi interior sebuah ruang dan terbentang secara horizontal. Lantai dalam ruang dalam atau interior sebuah ruangan dapat bermacam-macam baik dari penggunaan material, perbedaan ketinggian lain, dan pengaplikasian esensi-esensi bentuk.

b. Elemen Dinding

Dinding menjadi elemen interior yang membatasi ruang dalam atau interior ruang karena dinding terbentang secara vertikal dan merupakan bidang terbesar di dalam interior ruang. Dinding dapat diaplikasikan dengan berbagai material *finishing*, material pembentuk, pencahayaan, dan lain-lain.

c. Elemen Langit-langit (*Ceiling*)

Langit-langit (*ceiling*) merupakan pembatas interior yang terbentang secara horizontal pada bagian atas ruang dalam. *Ceiling* dapat diaplikasikan dengan berbagai penggunaan

²⁹ Francis D.K.Ching, *Architecture: Form, Space, and Order* (New York: Maxmillan Publishing Company, 2002).

material, perbedaan ketinggian, dan pengaplikasian bentuk-bentuk pada *ceiling*.

d. Elemen Estetis

Elemen estetis yang mengacu pada prinsip desain ruang dalam seperti proporsi, skala ruang, keseimbangan, harmoni ruang, kesatuan, dan variasi ruang, irama ruang, penekanan ruang, aksesoris ruang, dan lain-lain.

e. Elemen Bukaannya

Elemen bukaan dalam ruang mengacu pada jendela, pintu, dan lubang sirkulasi. Dengan adanya bukaan, maka memungkinkan terjadinya penghawaan dan pertukaran udara yang baik sehingga ruangan menjadi nyaman dan sehat.

f. Elemen Cahaya

Cahaya merupakan yang juga penting, maka dalam ruang dalam atau interior pencahayaan yang baik yaitu pencahayaan dengan cukup intensitas. Sehingga *ambience* ruang akan terbentuk dengan baik dikarenakan adanya pengaplikasian pencahayaan yang benar.

4.6. **Arsitektur Kontemporer**

4.6.1. Pengertian Arsitektur Kontemporer

Arsitektur menurut KBBI adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; ilmu bangunan; metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Sedangkan, kontemporer menurut KBBI adalah pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini. Sehingga, arsitektur kontemporer adalah suatu bentuk karya arsitektur yang dibuat dan dikenal pada masa kini ataupun di masa depan.

Arsitektur kontemporer juga merupakan salah satu pendekatan dalam merancang yang sudah diakui, sehingga terdapat

juga definisi-definisi arsitektur kontemporer menurut para ahli, yaitu³⁰:

- a. Konnemann, *World of Contemporary Architecture XX*
“Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata-terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam”.
- b. Y. Sumalyo, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX* (1996)
“Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup didalamnya”.
- c. L. Hilberseimer, *Contemporary Architects 2* (1964)
“Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur Kontemporer mulai muncul sejak tahun 1789 namun baru berkembang pada abad 20 dan abad 21 setelah perang dunia”.

4.6.2. Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Arsitektur Kontemporer merupakan salah satu gaya dalam merancang bangunan dan mulai berkembang pada tahun 1940-1980an. Arsitektur kontemporer lahir akibat perkembangan zaman yang menuntut perubahan, khususnya dalam sebuah karya arsitektur, sehingga arsitektur kontemporer juga dapat menandakan

³⁰ Retno Rasmi R. dkk, “*Arsitektur Kontemporer*” (Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2015), hal.1.

sebuah perubahan desain yang selalu berusaha menyesuaikan dengan waktu dan eranya. Desain bangunan dengan gaya kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru dan lebih segar, misalnya modern kontemporer, klasik kontemporer, atau etnik kontemporer.

Arsitektur kontemporer cenderung menonjolkan bentuk unik, atraktif, dan sangat kompleks. Selain itu, permainan warna dan bentuk menjadi modal dalam menciptakan daya tarik bangunan. Arsitektur kontemporer di Indonesia dipengaruhi oleh karya-karya arsitek seperti Mies van de Rohe, Marcel Breuer, Le Corbusier, dan Charles Eames. Pengaruh tersebut terjadi karena sebagian besar karya-karya mereka masuk ke dalam konteks negara tropis dan cocok dengan iklim di Indonesia.

4.6.3. Prinsip dan Ciri Arsitektur Kontemporer

Prinsip-prinsip dalam arsitektur kontemporer dibagi menjadi 3 yaitu, prinsip rasional, prinsip simbolik, dan prinsip psikologik yang masing-masing prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Tabel 4.7.3.1.)³¹.

Tabel 4.7.3.1. Prinsip Arsitektur Kontemporer

Prinsip Rasional	Prinsip Simbolik	Prinsip Psikologik
<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi dari unit-unit dalam massa bangunan. - Penentuan dimensi elemen-elemen yang sesuai skala manusia. - Sistem struktur. - Semua elemen-elemen tersebut harus mampu menampilkan sesuatu logika tertentu; 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebenaran artistik. - Kekuatan persepsi. - Proses kontemporer suatu bangunan harus menampilkan proporsi, irama, dimensi, ornament, warna, iluminasi, dan bahan. 	Merupakan perwujudan dan kombinasi dari dua prinsip (rasional dan simbolik) dan cenderung terus berubah-ubah sesuai tahap bahkan cenderung berulang-ulang.

³¹ Egon Schimbeck, *Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur: Prinsip-prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer* (Bandung: Intermatra, 1988).

pengungkapan struktur bangunan; proporsi; dan sistem struktur yang jelas.		
---	--	--

Selain itu, terdapat juga ciri-ciri Arsitektur Kontemporer di Indonesia, yaitu³²:

1. Bangunan yang kokoh.
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis.
3. Konsep ruang terkesan terbuka.
4. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar.
5. Memiliki fasad transparan.
6. Kenyamanan Hakiki.
7. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur.

Berdasarkan teori prinsip-prinsip dan ciri-ciri Arsitektur Kontemporer yang telah dijelaskan maka dalam perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa penulis akan memilih **prinsip psikologik**. Hal ini dikarenakan oleh prinsip psikologik yang merupakan kombinasi dari prinsip rasional dan prinsip simbolik sehingga pada nantinya akan disesuaikan dan dipadukan juga dengan kondisi lingkungan di Indonesia, terutama di Yogyakarta.

³² Imelda Akmal, *Indonesian Architecture Now* (Jakarta: Borneo Publications, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P., 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fahri, M. Z., 2015. *Rahasia Jago Biola Otodidak Tanpa Guru: Khusus untuk Pemula*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Hakim, I. R., 1987. *Unsur dalam Perancangan Arsitektur Landscape*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjana, S., 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasugian, J., 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Hoffer, C. R., 1976. *The Understanding of Music*. California: Wadsworth Publishing Company Belmont.
- KBBI, n.d. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. [Online] [Accessed 2019].
- Khan, H. I., 2002. *Dimensi Mistis Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Krippendorff, K., 1994. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Magetsari, N. D., 1992. *Kamus Perpustakaan dan Dokumentasi*. s.l.:s.n.
- Miller, H. M., 1958. *Introduction to Music a Guide to Good Listening*. USA: Barnes & Noble INC.
- Nur, M. A., 2015. Upaya Edukatif pada Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat.
- Otlet, P., 1905. *International Economic Conference*. s.l., s.n.
- Padmosoekotjo, S., 1953. *Ngrengrengan Kasustraan Jawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Prawiroatmojo, S., 1985. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ruang Guru, 2018. *Ruang Guru*. [Online] Available at: <https://www.ruangguru.co.id/pengertian-dokumentasi-fungsi-dan-tujuan-kegiatan-dan-jenis-jenisnya-terlengkap/#> [Accessed 12 September 2019].
- Salim, P. & Salim, Y., 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Sedyawati, E., 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sulistyo-Basuki, 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sunarko, 1985. *Pengantar Pengetahuan Musik*. Jakarta: Dekdikbud.
- Supanggah, R., 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Supanggih, R., 2002. *Bothekan Kawaitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Tiasnaadmidjaja, D., 1997. *Pranata Pembangunan*. Bandung: Universitas Parahiayang.

Tumbijo, H., 1977. Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisional.

Wikipedia, 2019. *Wikipedia*. [Online]

Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Karawitan>

[Accessed 12 September 2019].

